

**METODE PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH IBTIDAIYAH
MA'ARIF KARANGTURI KECAMATAN SUMBANG
KABUPATEN BANYUMAS TAHUN PELAJARAN 2010/2011**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

HIDAYATUN NIKMAH

NIM. 082334051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayatun Nikmah
NIM : 082334051
Jenjang : S1
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Metode Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah
Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten
Banyumas Tahun Pelajaran 2010/2011

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 3 Maret 2011

Saya yang menyatakan,

IAIN PURWOKERTO

Hidayatun Nikmah

NIM. 082334051

Drs. Amat Nuri, M.Pd.I.
Dosen STAIN Purwokerto

Purwokerto, 3 Maret 2011

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi
Saudari Hidayatun Nikmah
Lamp : 5 (lima) eksemplar

Kepada Yth.
Ketua STAIN Purwokerto
Di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah saudara:

Nama : Hidayatun Nikmah

NIM : 082334051

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Judul Skripsi : Metode Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah
Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten
Banyumas Tahun Pelajaran 2010/2011

Dengan ini, mohon agar skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqasahkan. Atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Amat Nuri, M.Pd.I.
NIP. 19630707 199203 1 007

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

(QS. Al-Ra'd: 11)



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibuku tercinta M. Harun Zain dan Kharimah, yang selalu memberikan nasihat, perhatian, doa restu dan kasih sayang sepanjang masa.
2. Suamiku tercinta Raharso, yang selalu memberikan perhatian dan setia mendampingi penulis serta senantiasa memberikan semangat yang besar dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Adik-adikku tersayang Fatmah Nur'aeni, Haris Miftachurohman, dan Muhammad Yusuf Abdul Fattah yang selalu memberikan keceriaan dan senyum kebahagiaan.
4. Keluarga besar Bapak Muslich Sumarto di Karangtengah.
5. Teman-teman PAI Transfer A-1 angkatan 2008 tetap semangat dalam berjuang dan jangan pernah menyerah.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Metode Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2010/2011”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah dan terlimpah kehadiran Nabi agung Muhammad SAW yang telah memberikan banyak pelajaran dan suri tauladan yang baik bagi umatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Drs. Amat Nuri, M.Pd.I, selaku pembimbing yang dengan rela hati mencurahkan pemikiran dan perhatian guna menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bapak Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag, ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Bapak Drs. Rohmad, M.Pd, Pembantu Ketua I Bidang Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Bapak Drs. H. Anshori, M.Ag, Pembantu Ketua II Bidang Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Bapak Dr. Abdul Basit, M.Ag, Pembantu Ketua III Bidang Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

5. Bapak Drs. Munjin, M.Pd.I, Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Bapak Drs. Amat Nuri, M.Pd.I, Sekretaris Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Ibu Sumiarti, M.Ag, Ketua Program Studi PAI.
8. Ibu Musringah, A.Ma, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.
9. Segenap keluarga besar Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas, khususnya guru mata pelajaran Fiqih yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi.
10. Kedua orang tua penulis dan suami yang selalu memberikan bimbingan, motivasi dan kasih sayang.
11. Semua teman-teman senasib dan seperjuangan yang penulis mintai pendapat dan bantuannya dalam dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berdoa semoga skripsi ini ada manfaatnya, dan semoga perhatian, bimbingan, nasehat, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini akan mendapatkan pahala dan balasan yang setimpal dari Allah SWT, Amin.

Purwokerto, Maret 2011

Penulis

Hidayatun Nikmah
NIM. 082334051

**METODE PEMBELAJARAN FIQIH DI MADRASAH IBTIDAIYAH
MA'ARIF KARANGTURI KECAMATAN SUMBANG
KABUPATEN BANYUMAS TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

Hidayatun Nikmah

NIM : 082334051

**Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto**

ABSTRAK

Kata kunci : metode dan pembelajaran fiqih

Pendidikan Fiqih merupakan bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi memiliki pengaruh yang cukup besar pada watak dan perilaku peserta didik. Mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia bahwa salah satu hambatan yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ialah masalah metode mengajarkan agama pada perguruan umum. Meskipun bahwa metode tidaklah mempunyai arti apa-apa jika dipandang terpisah dari komponen lain. Metode hanya penting dalam hubungannya dengan segenap komponen lainnya seperti tujuan, situasi, dan lain-lain (Abu Ahmadi, 1986: 102).

Proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik kalau metode yang digunakan betul-betul tepat, karena antara pendidikan dengan metode saling berkaitan. Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan baik agar siswa lebih mudah memahami pelajaran, seorang guru selain harus menguasai materi, guru juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya. Seorang guru sangat dituntut untuk dapat memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai kebaikan metode maupun mengenai kelemahan-kelemahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah metode pembelajaran Fiqih yang digunakan oleh guru mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2010/2011.

Untuk mencapai tujuan tersebut penulis mengambil subjek yaitu guru mata pelajaran Fiqih. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menganalisa. Data yang terkumpul penulis analisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pola pikir induktif untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

Metode pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas menggunakan metode bermacam-macam disesuaikan dengan materi, metode yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode resitasi. Metode yang digunakan

dalam pembelajaran Fiqih mengacu pada ruang lingkup materi yang ada pada masing-masing kelas dan disesuaikan dengan kondisi siswa.

Langkah-langkah dalam menerapkan metode dalam pembelajaran Fiqih sudah dilakukan dengan tepat dan baik. Dimana dalam menerapkan metode dalam kegiatan pembelajaran Fiqih guru sudah menerapkan langkah-langkah penggunaan metode yang sesuai dengan konsep atau teori yang ada, disamping guru juga memperhatikan fungsi dan tujuan dari pembelajaran Fiqih.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II METODE PEMBELAJARAN FIKIH	
A. Metode	19

1. Pengertian Metode	19
2. Asas-asas Metode	21
3. Prinsip-prinsip Metode.....	24
4. Macam-macam Metode Pembelajaran Agama	27
5. Faktor-faktor dalam Memilih Metode.....	29
B. Pembelajaran Fiqih.....	36
1. Pengertian pembelajaran Fiqih.....	36
2. Fungsi Pembelajaran Fiqih.....	39
3. Tujuan Pembelajaran Fiqih	40
4. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih.....	40
5. Metode Pembelajaran Fiqih	42
BAB III GAMBARAN UMUM MADRASAH IBTIDAIYYAH MA'ARIF	
KARANGTURI KECAMATAN SUMBANG KABUPATEN BANYUMAS	
A. Letak Geografis	73
B. Sejarah Berdirinya	74
C. Visi, Misi dan Tujuan	76
D. Struktur Organisasi	77
E. Keadaan Guru dan Siswa	81
F. Sarana dan Prasarana	83
G. Deskripsi Umum Tentang Pembelajaran Fiqih	85
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Penyajian	99
B. Analisis Data	120

C. Faktor Pendukung dan Penghambat	123
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	127
B. Saran-saran	128
C. Kata Penutup	129

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Guru Mata Pelajaran Fiqih	14
Tabel 2. Daftar Pengurus MI Ma'arif NU Karangturi	78
Tabel 3. Susunan Komite MI Ma'arif NU Karangturi	79
Tabel 4. Daftar Tenaga Pengajar	82
Tabel 5. Daftar Guru Mata Pelajaran Fiqih	82
Tabel 6. Daftar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Karangturi	83
Tabel 7. Jadwal Pembelajaran Fiqih	87
Tabel 8. Kriteria Ketuntasan Minimal	89
Tabel 9. Nilai Rata-rata Mata Pelajaran Fiqih	123



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Bagan Struktur Organisasi	78
---------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan sekarang ini sudah semakin maju dan berkembang, baik untuk pendidikan yang bersifat jasmani maupun pendidikan yang bersifat kerohanian. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan akan dapat mengantar manusia kepada derajat yang luhur dan sekaligus akan membuat manusia berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan) (Fuad Ihsan, 2003: 7).

Sedangkan menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 disebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari kedua pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam rangka membangun manusia seutuhnya. Dengan pendidikan akan terbentuk generasi muda yang

memiliki bekal pengetahuan, keterampilan serta kepribadian dan akhlak yang mulia.

Secara nasional, pendidikan harus berkembang agar tidak tertinggal dengan bangsa-bangsa lain. Di Indonesia pendidikan memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab

Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan tersebut, pendidikan nasional harus terus dibangun terlebih pada pendidikan agama (Pendidikan Agama Islam) dari berbagai komponen pendukungnya guna memberikan solusi atas krisis multidimensi khususnya krisis moral yang sedang dihadapi bangsa Indonesia. Pendidikan agama merupakan sarana yang sangat penting dalam pembentukan manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu pendidikan agama Islam adalah dalam bentuk mata pelajaran Fiqih.

Pendidikan Fiqih merupakan bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi memiliki pengaruh yang cukup besar pada watak dan perilaku peserta didik. Mata pelajaran Fiqih memiliki

kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Tetapi realita yang ada di masyarakat sekarang, mata pelajaran Fiqih seolah-olah dianggap memberikan peran atau kontribusi ke arah itu. Setelah ditelusuri di lapangan mata pelajaran Fiqih banyak sekali mendapatkan kendala atau hambatan, di antaranya dari segi waktu dan materinya. Waktu yang disediakan untuk mata pelajaran Fiqih di Madrasah kurang seimbang dengan muatan materi yang begitu padat dan yang paling berat yaitu menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuknya watak dan kepribadian pada siswa setelah mendapatkan materi pembelajaran.

Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab atas munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada mata pelajaran Fiqih di Madrasah, sebab di Madrasah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Apalagi dalam pelaksanaan fiqih tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus menerus. Kelemahan lain dari materi fiqih lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (*kognitif*) dan minim dalam pembentukan sikap (*afektif*) serta pengalaman (*psikomotorik*). Serta kurangnya peran serta guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai fiqih dalam kehidupan sehari-hari (Depag, 2004: 47).

Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia bahwa salah satu hambatan yang menonjol dalam

pelaksanaan pendidikan agama Islam ialah masalah metode mengajarkan agama pada perguruan umum. Meskipun bahwa metode tidaklah mempunyai arti apa-apa jika dipandang terpisah dari komponen lain. Metode hanya penting dalam hubungannya dengan segenap komponen lainnya seperti tujuan, situasi, dan lain-lain (Abu Ahmadi, 1986: 102).

Proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik kalau metode yang digunakan betul-betul tepat, karena antara pendidikan dengan metode saling berkaitan. Pendidikan adalah usaha atau tindakan untuk membentuk manusia (Zakiah Daradjat, 2004: 86). Di sini guru sangat berperan dalam membimbing anak didik ke arah terbentuknya pribadi yang diinginkan. Sedangkan metode adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran (Zakiah Daradjat, 2008: 1).

Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan baik agar siswa lebih mudah memahami pelajaran, seorang guru selain harus menguasai materi, guru juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya. Seorang guru sangat dituntut untuk dapat memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai kebaikan metode maupun mengenai kelemahan-kelemahannya.

Metode mengajar yang digunakan perlu disesuaikan dengan materi, kondisi siswa, dan kondisi sekolah yang ada. Mengingat metode mengajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, maka seorang guru diharapkan

lebih cermat memilih metode dalam penyampaian materi. Dengan demikian, pemilihan metode yang tepat oleh seorang guru selain dapat menentukan *output* atau hasil lulusan dari lembaga pendidikan, juga merupakan landasan keberhasilan lembaga pendidikan.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang berdiri tahun 1968. Lembaga ini didirikan dengan tujuan untuk menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi yang islami, yaitu generasi yang mengenal Tuhan-Nya, komitmen dengan Islam, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari serta dapat mengamalkan ibadah sesuai dengan syariat Islam.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas merupakan salah satu sekolah yang seluruh tingkatan kelasnya sudah menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dan dalam kegiatan pembelajaran sudah menerapkan metode belajar yang bervariasi, khususnya dalam pembelajaran Fiqih di antaranya dengan menerapkan metode pembiasaan dengan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis.

Namun dari hasil wawancara dan observasi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih semester II Tahun Pelajaran 2009/2010, ada beberapa siswa yang memperoleh nilai ulangan di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan (Wawancara dengan Bu Darwati pada tanggal 22 Oktober 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis perlu menganalisis lebih mendalam terhadap metode pembelajaran Fiqih pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah sebagai objek kajian skripsi. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Metode Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2010/2011.”

B. Definisi Operasional

Untuk memperoleh pengertian yang tepat dalam memahami judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis jelaskan pengertian dan istilah dalam judul skripsi ini.

1. Metode

Menurut Barnadib, metode diartikan sebagai suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut (Barnadib, 1994: 85).

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat metode adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut (Zakiah Daradjat, 1996: 1).

Sedangkan menurut penulis, metode merupakan cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri.

2. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menyediakan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 297).

Pembelajaran menurut penulis adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Proses pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi karena pembelajaran menekankan siswa untuk aktif dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan.

Pelajaran Fiqih dalam kurikulum madrasah adalah suatu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk mengenal dan memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (Depag, 2004: 48).

Sedangkan yang dimaksud pembelajaran fiqih dalam skripsi ini adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang meliputi: mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan mata pelajaran Fiqih lewat bantuan pendidik atau pengajar.

3. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi

Yang dimaksud Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Karangturi merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang setara dengan SD yang bercirikan Islam di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU yang

mengajarkan materi-materi Pendidikan Agama Islam serta materi-materi pelajaran umum.

Berdasarkan beberapa penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud Metode Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2010/2011 dalam penelitian ini yaitu suatu cara yang dipergunakan oleh guru dalam pembelajaran Fiqih bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2010/2011.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimanakah metode pembelajaran Fiqih yang digunakan oleh guru mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2010/2011?”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam menggunakan metode pembelajaran Fiqih dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan informasi yang jelas dan lengkap tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.
- b. Menjadi bahan informasi atau masukan yang akurat bagi para guru dalam memilih metode yang akan digunakan untuk melaksanakan pembelajaran, khususnya pembelajaran Fiqih.
- c. Memberikan wacana pustaka tentang metode pembelajaran Fiqih bagi pembaca.

E. Telaah Pustaka

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang menjadi bagian integral dari Kurikulum Nasional yang wajib diajarkan kepada siswa yang beragama Islam. Pendidikan Islam jika dilihat dari kurikulum yang diwajibkan oleh Kementerian Agama memiliki bagian-bagian yang dibentuk menjadi mata pelajaran, salah satunya adalah pelajaran Fiqih. Dalam hal ini adalah mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

Perlu ditegaskan bahwa penelitian yang membahas tentang metode pembelajaran agama Islam ini bukanlah penelitian yang pertama dilakukan

karena sebelumnya telah ada penelitian maupun kegiatan terkait dengan masalah di atas, di antaranya adalah:

Skripsi yang dibuat oleh Waridatur Rokhmah (2009) dengan judul *Studi Komparatif Metode Pembelajaran Fiqih Antara Materi Kitab dan Materi Non Kitab di MA Al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes*. Skripsi ini membandingkan antara dua metode yaitu metode pengajaran Fiqih antara materi kitab dan non kitab. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa metode yang digunakan untuk materi kitab antara lain: metode membaca terjemah, tanya jawab, ceramah, metode pemberian tugas, serta metode drill. Sedangkan metode yang digunakan untuk Fiqih materi non kitab antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, dan diskusi. Selanjutnya persamaan dari penggunaan metode yang digunakan pada pembelajaran Fiqih kitab dan Fiqih non kitab adalah sama-sama menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode membaca, terjemah serta latihan dan pemberian tugas, karena pada pembelajaran Fiqih kitab siswa dituntut untuk lebih memahami materi, sementara isi materi tersebut menggunakan bahasa Arab, akan tetapi pada pembelajaran Fiqih non kitab tidak memerlukan metode membaca dan terjemah karena materi tersebut sudah berbahasa Indonesia. Dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih kitab tidak memerlukan metode diskusi karena waktu yang disediakan hanya satu jam dalam satu minggu.

Sementara itu dalam skripsi yang penulis ambil dengan judul “Metode Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah Karangturi Kecamatan Sumbang

Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2010/2011”. Memiliki kesamaan dalam meneliti tentang metode pembelajaran Fiqih, namun memiliki perbedaan pada subjek dan objek yang diteliti, pada skripsi di atas subjek yang digunakan untuk tingkat Madrasah Aliyah (MA). Sedangkan pada skripsi ini subjek yang digunakan untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kemudian objek yang digunakan pada skripsi di atas adalah perbandingan metode pembelajaran Fiqih antara materi kitab dan non kitab. Sedangkan dalam skripsi ini membahas tentang metode pembelajaran Fiqih.

Pada skripsi Reti Muslikhatun (2009) dengan judul “*Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa MI 03 Tarbiyatul Athfal Pengelasan Bantarkawung Brebes (Studi Eksperimen)*”. Skripsi ini meneliti tentang sejauhmanakah pengaruh metode demonstrasi terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih pada aspek psikomotorik. Hasil penelitian skripsi ini adalah bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode demonstrasi terhadap prestasi belajar siswa MI 03 Tarbiyatul Athfal Pengelasan Bantarkawung Brebes, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%.

Sedangkan pada skripsi penulis lebih menekankan pada bagaimana metode pembelajaran Fiqih yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2010/2011.

Skripsi Sulistyaningsih (2010) yang berjudul *Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Salafi Al Falah Penjalin Desa Cibangkong Kecamatan*

Pekuncen Banyumas Tahun Pelajaran 2009/2010. Penelitian ini meneliti bagaimana pelaksanaan pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Salafi Al Falah Penjalin Desa Cibangkong Kecamatan Banayumas, terkait dengan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Fiqih. Hasil penelitian skripsi ini bahwa dalam pembelajaran Fiqih para gurunya menggunakan metode klasik seperti ceramah, hafalan, penugasan, dan tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran Fiqih. Untuk mengatasi kejenuhan siswa mereka menggunakan nyanyian yang sesuai dengan materi yang di ajarkan.

Sedangkan dalam penelitian penulis yaitu meneliti tentang metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Fiqih dan faktor-faktor pendorong serta penghambat berjalannya metode pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2010/2011.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk pada jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan atau penelitian kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang, keadaan sekarang dan integrasi lingkungan suatu unit. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Studi deskriptif adalah penelitian yang hanya bermaksud untuk menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Suharsimi Arikunto, 2005: 234).

2. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Pertimbangan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

- a. Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas adalah salah satu sekolah yang seluruh tingkatan kelasnya sudah menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dan dalam kegiatan pembelajaran sudah menerapkan metode belajar yang bervariasi, khususnya dalam pembelajaran Fiqih salah satunya dengan menerapkan metode pembiasaan dengan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis. Dalam kegiatan shalat berjamaah ini anak selalu mendapatkan pengawasan dari guru untuk mengetahui apakah anak sudah betul dalam praktek pelaksanaan shalat, disamping juga guru bisa mengetahui apakah anak sudah melakukan praktek wudlu dengan benar.
- b. Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan di Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas belum pernah diadakan penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan.
- c. Memenuhi syarat untuk dijadikan lokasi penelitian, baik secara teknis maupun administratif.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah metode dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten

Banyumas Tahun Pelajaran 2010/2011. Dalam hal ini penulis hanya menekankan permasalahan metode dalam pembelajaran Fiqih.

4. Subjek Penelitian

Yang dimaksud subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan (Suharsimi Arikunto, 2003: 116). Adapun yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah:

a. Guru Bidang Studi Mata Pelajaran Fiqih

Guru bidang studi yang menjadi subjek di sini yaitu guru mata pelajaran Fiqih, dari guru mata pelajaran Fiqih dapat diperoleh data bagaimana proses pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Atau informasi yang berkaitan dengan pembelajaran, baik kondisi siswa, serta proses pembelajaran Fiqih yang meliputi materi, metode, media, penilaian dll.

Dalam hal ini guru mata pelajaran Fiqih Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi yang akan penulis wawancarai adalah:

Tabel 1
Daftar Guru Mata Pelajaran Fiqih

No	Kelas	Nama Guru
1.	I	Ani Aenaturrohmah, S.Pd.I.
2.	II	Istikomah, A.Ma.
3.	III	Ulfah Utami, A.Ma.
4.	IV	Darwati, S.Pd.I.
5.	V	Fajar Musyafa, S.Pd.I.
6.	VI	Umi Nurrohmah, S.H.I.

(Dokumentasi MI Ma'arif Karangturi Kec. Sumbang. Kab. Banyumas 2010/2011)

b. Kepala Madrasah

Di sini Kepala Sekolah sebagai sumber data untuk mengetahui keadaan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas, penulis akan menggali berbagai macam data serta informasi yang selengkap-lengkapnyanya dan tingkat keberhasilan guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, terutama guru mata pelajaran Fiqih.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti (Sutrisno Hadi, 2004: 151).

Metode ini dimaksudkan agar penulis mengetahui secara langsung apa yang ada ataupun yang terjadi di lapangan. Metode ini penulis gunakan dengan cara mengamati langsung terhadap kegiatan yang dilakukan guru mata pelajaran Fiqih dalam proses belajar mengajar, misalnya metode pembelajaran apa saja yang digunakan guru Fiqih, media yang mendukung pelaksanaan pembelajaran terhadap peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

b. Metode Interview

Interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 1993: 126).

Dalam mengumpulkan data ini, penulis menggunakan wawancara secara langsung dengan subjek penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan metode pembelajaran Fiqih yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Fiqih.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengambil data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Amirul Hadi dan Haryono, 1998: 110).

Yang penulis maksud di sini adalah metode pengumpulan data yang sumbernya diambil dari dokumen-dokumen yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Hal ini dimaksudkan agar penulis bisa memperoleh hasil penelitian melalui dokumentasi berupa sejarah berdirinya, struktur organisasi pengurus, keadaan guru dan peserta didik, sarana prasarana, jadwal pelajaran, hasil evaluasi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

6. Metode Analisis Data

Agar data yang diperoleh tidak hanya informasi yang mentah dan agar pembaca dengan mudah untuk dapat menginterpretasikan terhadap data yang telah diolah, maka diperlukan analisis data sebagai kelanjutan

untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Sesuai dengan penelitian yang bersifat deskriptif yaitu membuat pencandraan (*deskripsi*) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Maka untuk menganalisis data kualitatif digunakan pola pikir induktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus. Peristiwa kongkrit kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum (Sutrisno Hadi, 2001: 42).

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami skripsi ini maka akan peneliti sajikan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu landasan teori yang berisikan teoritis meliputi pengertian metode, asas-asas metode, prinsip-prinsip metode, macam-macam metode pembelajaran agama, faktor-faktor dalam memilih metode, pengertian pembelajaran fiqh, fungsi pembelajaran Fiqh, tujuan pembelajaran fiqh, ruang lingkup pembelajaran Fiqh, metode pembelajaran Fiqh.

Bab ketiga yaitu gambaran umum Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas yang meliputi: letak geografis, sejarah berdirinya, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, deskripsi umum tentang pembelajaran Fiqh.

Bab keempat yaitu berisi penyajian dan analisa data terdiri atas: (A) Penyajian Data, (B) Analisa Data, (C) Faktor Pendukung dan Penghambat.

Bab kelima yaitu berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan, saran-saran dan penutup.



BAB II METODE PEMBELAJARAN FIQIH

A. Metode

1. Pengertian Metode

Armai Arief mengemukakan bahwa metode secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “metodes” yang berasal dari dua suku kata yaitu “*metha*” dan “*hodos*”, *metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan, atau suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran (Armai Arief, 2002 : 41). Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan untuk pengembangan ilmu atau tersistematisasikannya suatu pemikiran. Dengan pengertian yang terakhir ini, metode lebih memperlihatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan sesuatu teori atau temuan (Abuddin Nata, 1997: 91).

Metode dalam pengertian yang komprehensif diartikan cara, bukan sekedar langkah atau prosedur. Dengan demikian, metode mengandung pengertian yang *fleksibel* (lentur) sesuai kondisi dan situasi, dan mengandung implikasi mempengaruhi serta saling ketergantungan antara pendidikan dan anak didik. Dalam pengertian yang kedua ini (implikasi saling mempengaruhi), antara pendidik dan anak didik berada dalam

proses kebersamaan yang menuju ke arah tujuan tertentu (Slameto, 2003: 10).

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai 2 fungsi ganda, yaitu yang bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis*. *Polipragmatis*, bilamana metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*). Sebaliknya metode sebagai alat yang bersifat *monopragmatis* adalah alat yang hanya dapat dipergunakan untuk mencapai satu tujuan saja (Arifin, 1993: 97-98).

Metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi (Wina Sanjaya, 2006: 125). Metode diperlukan oleh guru dan penggunaanya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 53). Hal ini dikarenakan guru memiliki tanggung jawab penting untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik, selain mengajar, guru juga harus bisa membimbing dan membina anak didiknya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap profesinya.

Seperti yang dikutip oleh Abdurrahman Shad (1993: 140):

“Teacher are responsible for guiding, moulding and improving the career of the community”

“Guru bertanggung jawab untuk membimbing mencetak dan memperbaiki pekerjaan dikelompoknya”

Metode dibagi menjadi dua bagian, yaitu metode umum dan metode khusus. Metode umum yang menyelidiki hal-hal yang umum dalam mengajar tiap-tiap mata pelajaran terdiri dari rencana pelajaran, jalannya pelajaran, sikap dan gaya, bentuk pelajaran dan metode mengajar, serta alat-alat pelajaran. Sedangkan metode khusus yang menguraikan tentang cara mengajar untuk setiap mata pelajaran (Zuhairini, dkk., 1983: 12).

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan yang sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seorang guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Tanpa metode, maka mata pelajaran Fiqih yang disampaikan tidak akan berproses secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Metode dikatakan baik apabila memiliki watak dan relevansi yang senada dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Untuk itu dalam memilih metode yang baik, guru harus memperhatikan sifat dari pelajaran, alat-alat yang tersedia, besar atau kecilnya kelas, tempat dan lingkungan, kesanggupan guru, banyak atau sedikitnya materi, dan tujuan mata pelajaran.

2. Asas-asas Metode

Metode pendidikan Islam memiliki asas-asas di mana ia tegak berdiri dan memperoleh unsur, tujuan dan prinsip-prinsip. Asas-asas

tersebut pada prinsipnya tidak banyak berbeda dengan asas-asas tujuan dan kurikulum pendidikan Islam. Konsep ini menggambarkan bahwa seluruh komponen yang terkait dalam proses pendidikan Islam adalah merupakan satu kesatuan yang membentuk suatu sistem.

Secara umum, asas-asas metode menurut al-Syaibany sebagaimana dikutip oleh Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, adalah:

- a. Asas agama, yaitu prinsip-prinsip, asas-asas dan fakta-fakta umum yang diambil dari sumber asasi ajaran Islam, yakni Al Qur'an dan Sunnah Rasul.
- b. Asas Biologis, yaitu dasar yang mempertimbangkan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia peserta didik.
- c. Asas Psikologis, yaitu prinsip yang lahir di atas pertimbangan kekuatan psikologis, seperti motivasi, kebutuhan, emosi, minat, bakat, dan kecakapan akal atau kapasitas intelektual.
- d. Asas Sosial, yaitu asas yang bersumber dari kehidupan sosial manusia seperti tradisi, kebutuhan-kebutuhan, harapan-harapan dan tuntutan kehidupan yang senantiasa maju dan berkembang (Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005: 68).

Sementara dari sudut pelaksanaannya, asas-asas metode dapat diformulasikan kepada:

- a. Asas Motivasi, yaitu usaha pendidik untuk membangkitkan perhatian peserta didik ke arah bahan pelajaran yang sedang disajikan.

- b. Asas Aktifitas, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ambil bagian secara aktif dan kreatif dalam seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan.
- c. Asas Apersepsi, yaitu mengupayakan respon-respon tertentu dari peserta didik sehingga mereka memperoleh perubahan pada tingkah laku, perbendaharaan konsep, dan kekayaan akan informasi.
- d. Asas Peragaan, yaitu memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dengan mewujudkan bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya maupun tiruan.
- e. Asas Ulangan, yaitu usaha untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- f. Asas Korelasi, yaitu menghubungkan suatu bahan pelajaran dengan bahan pelajaran lainnya, sehingga membentuk mata rantai yang erat.
- g. Asas Konsentrasi, yaitu memfokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran untuk melaksanakan tujuan pendidikan serta memperhatikan peserta didik dalam segala aspeknya.
- h. Asas Individualisasi, yaitu memperhatikan perbedaan-perbedaan individual peserta didik.
- i. Asas Sosialisasi, yaitu menciptakan situasi sosial yang membangkitkan semangat kerjasama antara peserta didik dengan pendidik atau sesama peserta didik dan masyarakat, dalam menerima pelajaran agar lebih berdaya guna.

- j. Asas Evaluasi, yaitu memperhatikan hasil dari penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai umpan balik pendidik dalam memperbaiki cara mengajar.
- k. Asas Kebebasan, yaitu memberikan keleluasaan keinginan dan tindakan bagi peserta didik dengan dibatasi atas kebebasan yang mengacu pada hal-hal yang positif.
- l. Asas Lingkungan, yaitu menentukan metode dengan berpijak pada pengaruh lingkungan akibat interaksi dengan lingkungan.
- m. Asas Globalisasi, yaitu memperhatikan reaksi peserta didik terhadap lingkungan secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, sosial dan sebagainya.
- n. Asas Pusat-pusat Minat, yaitu memperhatikan kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan suatu yang berharga bagi orang seseorang.
- o. Asas Ketauladanan, yaitu memberikan contoh terbaik untuk ditiru dan ditauladani peserta didik.
- p. Asas Pembiasaan, yaitu membiasakan hal-hal positif dalam diri peserta didik sebagai upaya praktis dalam pembinaan mereka (Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005: 69-70).

3. Prinsip-prinsip Metode

Di samping asas-asas tersebut di atas, dalam menerapkan suatu metode juga diperlukan suatu landasan untuk bertindak sehingga metode tersebut mempunyai efektivitasnya. Landasan tersebut disebut juga dengan prinsip. Prinsip yang dimaksud merupakan dasar pemikiran yang

digunakan dalam mengaplikasikan metode pendidikan (Armai Arief, 2002: 93). Mengingat akan pentingnya prinsip-prinsip tersebut, penguasaan terhadap prinsip merupakan bagian yang harus dikuasai oleh seorang pendidik. Diketahui bahwa seorang pendidik selain harus menguasai pengetahuan atau ilmu yang akan diajarkan secara prima, juga harus menguasai cara menyampaikan pengetahuan tersebut secara efektif dan efisien, serta berakhlak mulia (Abuddin Nata, 2002: 274).

Menurut At-Toumy, sebagaimana yang dikutip oleh Armai Arief ada beberapa prinsip pelaksanaan metode pendidikan, yaitu :

- a. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya.
- b. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
- c. Mengetahui sikap kematangan, perkembangan serta perubahan peserta didik.
- d. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam peserta didik.
- e. Memperhatikan kepahaman dan mengetahui hubungan-hubungan integrasi pengalaman, keaslian pembaharuan dan kebebasan berpikir.
- f. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang mengembirakan bagi peserta didik.
- g. Menegakkan *uswah hasanah* (Armai Arief, 2002: 92).

Selanjutnya Muhtar Yahya sebagaimana yang dikutip oleh Armai Arief, mengungkapkan empat prinsip dasar dalam mengaplikasikan metode yaitu:

a. *At Tawassu' fil Maqashid la fi' alat*

Yaitu prinsip yang menganjurkan untuk menuntut ilmu sebagai tujuan dan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari perkembangan asumsi bahwa ilmu terbagi menjadi dua; *pertama*: ilmu yang digunakan untuk zatnya sendiri seperti ilmu agama dan lain-lain; *kedua*: ilmu yang berfungsi sebagai alat untuk membantu ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu nahwu, balaghah, saraf dan lain-lain.

b. *Mura'tul Isti'dad wa Tab'i*

Yaitu prinsip yang memperhatikan pembawaan dan kecenderungan peserta didik. Sehingga penggunaan metode disesuaikan dengan pembawaan dan kecenderungan peserta didik.

c. *At-Tadarruj fi Talqien*

Yaitu prinsip bahwa peserta didik memiliki tingkatan-tingkatan kematangan dalam berpikir, sehingga aplikasi metode disesuaikan dengan tingkat berpikir peserta didik.

d. *Min al-Mahsus ila al-Ma'qul*

Merupakan prinsip berangsur-angsur, yaitu memilih dan mengaplikasikan metode dalam proses belajar mengajar berangsur-angsur dari hal-hal yang konkrit terlebih dahulu sampai kemudian ke rasional serta irrasional (Armai Arief, 2002: 94-95).

Dengan demikian, prinsip merupakan satu hal yang harus diketahui oleh seorang pendidik ketika akan menerapkan sebuah metode. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya.

4. Macam-macam Metode Pembelajaran Agama

Seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam mengelola pembelajaran. Untuk itu, guru harus senantiasa belajar dan menambah pengetahuannya agar dapat memiliki kemampuan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan bakat peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Torrance E. Paul (1985) *Teaching Creative and Gifted Learners* dalam *Handbook of Research on Teaching Third Edition*, yang mengatakan bahwa:

“A considerable number of teachers of creative and gifted students saw the products resulting from research on styles of learning and thinking as a basis for adapting instruction and individual programs to the needs of the gifted.”

“Setidaknya beberapa guru dari siswa yang kreatif dan berbakat melihat adanya produk yang dihasilkan dari penelitian tentang model pembelajaran dan berpikir sebagai dasar untuk menyesuaikan instruksi dan program individu untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran bakat.”

Untuk itu seorang pendidik hendaknya pintar dalam memilih dan menentukan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran agama, antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997: 41).

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa dengan cara mengajukan pertanyaan kepada peserta didik (Abdul Majid, 2007: 138).

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*) (Muhammad Ali, 2007: 80-81).

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan kepada siswa (Roestiyah N.K, 2008: 83).

e. Metode Resitasi

Metode resitasi adalah metode pemberian tugas belajar, di mana siswa diberi tugas khusus di luar jam pelajaran dengan kalimat sendiri (Basyiruddin Usman, 2005: 47).

f. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan (E. Mulyasa: 2010: 110).

g. Metode *Problem Solving*

Metode *Problem Solving* adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan mendorong anak didik untuk mencari dan memecahkan suatu persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran (Mahfudh Shalahuddin, 1987: 77).

h. Metode Latihan Keterampilan

Metode latihan keterampilan merupakan metode drill, yaitu suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik dengan memberikan kesempatan agar mereka memiliki suatu ketangkasan/keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari (Nana Sudjana, 2009: 86).

5. Faktor-faktor dalam Memilih Metode

Pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan yang banyak melibatkan aktivitas siswa dan aktivitas guru. Untuk mencapai tujuan pengajaran perlu adanya metode mengajar. Oleh karena itu, pemilihan metode mengajar harus mempertimbangkan pengembangan kemampuan siswa yang lebih kreatif, inovatif, dan dikondisikan pada pembelajaran yang bersifat problematik. Pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan belajar secara kelompok.

Metode mengajar memiliki fungsi sentral dalam pembelajaran di antaranya yaitu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang harus dikembangkan berdasarkan ranah tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah tujuan tersebut akan memungkinkan dicapai pada tujuan yang

bersifat umum. Di samping itu, setiap pemilihan metode mengajar harus didasarkan pada hasil kajian antara perilaku yang diharapkan dengan cara yang akan ditempuh dalam pembelajaran.

Adapun faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar diantaranya adalah faktor tujuan pembelajaran, karakteristik materi pelajaran, sumber belajar, faktor siswa, fasilitas siswa, fasilitas belajar, waktu pembelajaran, dan besar-kecilnya kelompok.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar-mengajar. Karakteristik tujuan yang akan dicapai sangat mempengaruhi penentuan metode, sebab metode tunduk pada tujuan bukan sebaliknya.

Kaitan metode dengan tujuan pembelajaran yaitu didasarkan atas kondisi bahwa metode sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga metode apa yang akan kita gunakan banyak dipengaruhi oleh kondisi tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran disini menyangkut kemampuan yang harus dimiliki warga belajar setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Bloom (1956) diungkapkan bahwa kemampuan yang terdapat pada tujuan pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 13). Untuk itu setiap ranah terdapat tingkatan-tingkatan kemampuan yang berkisar dari kualitas yang rendah sampai pada kualitas kemampuan yang tinggi.

Tahapan untuk ranah kognitif yaitu menyangkut pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tahapan untuk ranah afektif yaitu menyangkut penerimaan, memberikan respon, penilaian, organisasi, dan pemeranan. Tahapan untuk ranah psikomotor yaitu persepsi kesiapan, respon terpimpin, mekanisme, *complex overt response*, penyesuaian dan organisasi (Muhaimin, 2002: 80).

Pencapaian kemampuan-kemampuan untuk setiap tingkatan pada setiap ranah mempunyai implikasi terhadap penetapan jenis metode pembelajaran. Ketepatan pemilihan metode akan menghasilkan kualitas hasil belajar yang tinggi pula.

b. Bahan/Materi Pembelajaran

Materi adalah bahan yang telah disiapkan oleh seorang pendidik yang secara langsung akan disampaikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tugas pendidikan (Fuad Ikhsan, 2005: 9). Materi pembelajaran ialah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru semestinya dapat melakukan pemilihan materi yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan kondisi psikologis peserta didik.

Pengaruh bahan belajar terhadap penetapan metode pada hakekatnya merupakan kelanjutan dari pengaruh tujuan pembelajaran. Gagne mengungkapkan bahwa bahan belajar terdiri dari konsep, prinsip, prosedur, dan fakta atau kenyataan yang ada. Dari setiap jenis

bahan belajar tersebut memiliki tingkatan kesulitan yang terdiri dari bahan belajar dasar, kelanjutan, dan tinggi.

Berdasarkan keragaman bahan ajar tersebut maka dituntut adanya penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan jenis bahan belajar itu sendiri. Metode-metode tertentu ada yang dapat digunakan untuk membahas seluruh bahan belajar, tetapi ada metode-metode tertentu yang hanya tepat digunakan untuk bahan belajar tertentu pula.

c. Sumber belajar

Sumber belajar merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan suatu metode. Kondisi sumber belajar menyangkut kondisi diri yang mempengaruhi baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Kondisi internal yaitu menyangkut pemahaman terhadap bahan kajian, pemahaman penggunaan metode dan kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran, sedangkan kondisi eksternal yaitu kondisi diluar diri sumber belajar tersebut yang dapat mempengaruhi terhadap pengelolaan kegiatan pembelajaran.

Setiap orang memiliki kepribadian, *performance style*, kebiasaan dan pengalaman mengajar berbeda-beda. Kompetensi mengajar biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan biasanya lebih terampil dalam memilih metode dan tepat dalam menerapkannya. Jadi untuk menjadi seorang guru pada intinya harus memiliki jiwa

profesional. Dengan jiwa keprofesionalannya dalam menyampaikan pelajaran atau dalam proses pembelajaran itu akan berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Semiawan Conny, 2006: 27-31). Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran, dan menguasai metode-metode mengajar sebagai dasar kompetensi. Sebab ketika guru tidak punya bekal kompetensi yang cukup memadai, maka tidak heran jika kemudian diklaim gagal dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

d. Warga Belajar/Siswa

Siswa adalah manusia yang memerlukan bimbingan dan pelatihan dari orang yang lebih dewasa atau lebih mengetahui hal-hal yang belum diketahui (Sardiman, 2001: 109). Dengan kata lain, anak didik adalah subyek belajar yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Peserta didik sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga. Semua perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap penentuan metode pembelajaran.

Untuk mengatasi keanekaragaman karakteristik warga belajar tersebut, maka guru perlu menganalisa terlebih dahulu metode yang tepat diterapkan, sehingga tidak akan mengalami ketimpangan dalam proses pembelajaran. Apabila guru sudah dapat mengantisipasi karakteristik warga belajar sejak awal, maka proses kegiatan pembelajaran akan berjalan secara kondusif.

e. Sarana/Fasilitas Belajar

Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pembelajaran, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media belajar. Sedangkan prasarana ialah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah dan lain sebagainya (E.Mulyasa, 2005: 49).

Secara konsep bahwa sarana dapat mempengaruhi terhadap tingkat kualitas pemahaman peserta. Hal ini terjadi apabila dalam proses pembelajaran memerlukan alat tertentu, akan tetapi apabila alat yang diperlukan tidak ada maka akibatnya proses pembelajaran tersebut akan kurang bermakna dan tidak efektif.

Kelengkapan sarana dalam kegiatan pembelajaran mempunyai implikasi terhadap penetapan metode yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, sumber belajar harus mampu menyesuaikan antara penggunaan metode dengan kelengkapan dan jenis sarana yang tersedia. Apabila sarana belajar yang tersedia hanya grafis maka sebaiknya tidak menggunakan metode yang memerlukan sarana elektronik.

f. Waktu Pembelajaran

Faktor waktu adalah menyangkut jumlah dalam kegiatan pembelajaran, serta menyangkut kondisi waktu kegiatan pembelajaran.

Penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan waktu.

Ada tiga ciri khas dalam sistem pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya *Kurikulum dan Pembelajaran*, yaitu:

- 1) Rencana ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
- 2) Saling ketergantungan (*interdependence*), antara unsur “sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan”. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai (Oemar Hamalik, 2008: 66).

Ketiga ciri tersebut mengandung maksud bahwa dalam pembelajaran terdapat kegiatan pendidikan yang direncanakan dimana dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara pendidik dengan anak didik di suatu lingkungan belajar yang sesuai dengan apa yang direncanakan guna mencapai suatu tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, ketiga ciri pembelajaran tersebut harus ada dalam setiap proses belajar mengajar.

Ketepatan metode dengan jumlah waktu yang tersedia akan menjurus kepada tercapinya tujuan pembelajaran dengan baik.

Waktu harus disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia, di samping itu juga perlu disesuaikan dengan kondisi.

g. Besar-kecilnya kelompok

Perubahan dalam diri orang-orang lebih mudah terjadi dalam suasana interaksi antara guru dengan anak didik, apabila ada kesempatan untuk saling menerima dan memberi untuk pengembangan suatu gagasan. Makin besar kelompok maka akan menimbulkan kurang interaksi baik antara anak didik, maupun antara anak didik dengan guru.

B. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti proses, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti:

- a. Cara (perbuatan dan sebagainya) mengajar atau mengajarkan
- b. Perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar
- c. Pengamalan, kejadian dan sebagainya yang menjadi peringatan

(Sul Khan Yasin, 1997: 67).

Berbicara masalah pembelajaran tidak terlepas dari apa yang disebut pengajaran atau pendidikan. Karena antara pembelajaran, pengajaran, dan pendidikan saling berkaitan. Untuk itu perlu kiranya

penulis untuk mengemukakan definisi-definisi tersebut dari pendapat para ahli.

Menurut Hamka, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 1995: 57).

Dan menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran*, pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pembelajaran sendiri lebih bersifat operasional dari pendidikan, dengan kata lain pembelajaran merupakan alat pendidikan (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 157).

Menurut Zakiah Daradjat, pembelajaran adalah suatu proses membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli), belum tentu menghayati dan meyakini (Zakiah Daradjat, 2000: 30). Sedangkan Qodri Azizy mengemukakan bahwa pengajaran adalah proses yang dilaksanakan oleh guru, proses tersebut adalah pengelolaan lingkungan, baik berupa benda mati maupun benda hidup yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong mereka untuk melakukan proses belajar (A. Qodri Azizy, 2002: 75).

Adapun pembelajaran merupakan proses yang akan merubah tingkah laku seseorang secara menyeluruh, hal tersebut sebagaimana

dikatakan oleh Al-Ghazali yang dikutip oleh Abidin bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Proses tersebut dimulai sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran tersebut menjadi tanggung jawab orang tua bersama dengan masyarakat (Abidin Ibnu Rasan, 1998: 56).

Dari beberapa definisi di atas maka penulis simpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar mengajar dengan menggunakan seperangkat tatanan, berupa rencana, metode, materi, tujuan, dan evaluasi untuk memperoleh sesuatu perubahan terhadap perilaku individu, sebagai hasil dari interaksi antara guru dan siswa dengan lingkungan pembelajarannya.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamalan dan pembiasaan (Depag, 2004: 46).

Sedangkan yang dimaksud pembelajaran fiqih dalam skripsi ini adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang meliputi: mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan mata pelajaran Fiqih lewat bantuan pendidik atau pengajar.

Mata pelajaran Fiqih meliputi Fiqih Ibadah dan Fiqih Muamalah, yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, makhluk lain, maupun dengan lingkungannya (*hablun minnallah wa hablun minannas*).

2. Fungsi Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk :

- a. Menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Membiasakan pengamalan terhadap hukum Islam pada peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat.
- c. Membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat.
- d. Meneguhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta menanamkan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan upaya yang lebih dahulu dilakukan dalam lingkungan keluarga.
- e. Membangun mental peserta didik dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan fisik dan sosialnya.
- f. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam pelaksanaan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari.

- g. Membekali peserta didik dalam bidang fiqih/hukum Islam untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Depag, 2004: 49).

3. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut :

- a. Membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan bertanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya (Depag, 2006: 4-5).

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih merupakan satu bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan sebagai sarana untuk memberikan tuntunan praktis tentang tatacara beribadah yang bersifat vertikal dan horizontal yang diarahkan sebagai dasar dan pedoman ibadah sehari-hari. Ruang lingkup pelajaran Fiqih berisi pokok-pokok materi mengenai keserasian, keselarasan, dan berkesinambungan antara: Hubungan manusia dengan Allah SWT, Hubungan manusia dengan manusia, Hubungan manusia dengan alam (Depag, 2004: 47).

Ada beberapa metode yang bisa digunakan terkait dengan materi tersebut sebagai alternatif yang dapat ditempuh dalam proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MI sebagai salah satu upaya peningkatan prestasi belajar siswa, di antaranya:

Materi Fiqih	Metode
a. Hubungan manusia dengan Allah SWT, meliputi thaharah, shalat, baik fardu maupun shalat sunnah, puasa, zakat, haji, umrah, qurban, aqiqah, sadaqah, infak, hadiah, hibah, dan wakaf.	Demonstrasi, resitasi, drill, sosiodrama dan bermain peran, ceramah, tanya jawab.
b. Hubungan manusia dengan manusia yang meliputi ekonomi Islam, misalnya jual beli, pinjam meminjam, hutang piutang, riba. Sosial Islam seperti menjenguk orang sakit, mengurus jenazah, ta'ziah, ziarah, pergaulan Islami.	Ceramah, tanya jawab, sosiodrama dan bermain peran, resitasi, diskusi, karya wisata
c. Hubungan manusia dengan alam yaitu memelihara kelestarian alam dan lingkungan, dampak kerusakan lingkungan alam terhadap kehidupan, makanan dan minuman yang halal dan haram, binatang sembelihan (Depag, 2004: 47).	Karya wisata, diskusi, kerja kelompok, sosiodrama dan bermain peran, <i>problem solving</i>

Mata pelajaran Fiqih sendiri memuat dua unsur pokok yaitu Fiqih Ibadah dan Fiqih Muamalah.

- a. Fiqih Ibadah terdiri dari thaharah/bersuci, shalat wajib, adzan dan iqamah, shalat Jum'at, macam-macam shalat sunnah, puasa, zakat, shadaqah dan infaq, makanan, minuman, dan binatang, dzikir dan doa, serta memahami khitan.

- b. Fiqih Muamalah meliputi ketentuan jual beli, ketentuan pinjam dan sewa, ketentuan upah, riba, serta ketentuan mengenai barang titipan dan temuan.

5. Metode Pembelajaran Fiqih

Metode merupakan salah satu kemampuan penting dalam proses belajar mengajar, karena tanpa metode tertentu kegiatan belajar mengajar tidak akan berhasil sesuai tujuan yang diharapkan. Metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Cara itu mungkin baik dan mungkin tidak baik, baik dan tidaknya suatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor.

Metode dalam proses pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu cara kerja yang sistematis dan umum yang digunakan oleh seorang guru, pemilihan dan penggunaan metode sangat menentukan kegiatan belajar siswa (Muhammad Zein, 1995: 167).

Pada dasarnya metode pendidikan agama relevan dengan metode pendidikan pada umumnya. Hanya saja bagaimana teknik pelaksanaannya tergantung mampu atau tidaknya seorang pendidik dalam mempergunakan metode-metode yang ada.

Kedudukan metode dalam proses pembelajaran sangatlah penting demi tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Tanpa adanya metode yang baik, materi pelajaran yang disampaikan tidak akan berproses secara efektif ke arah tujuan yang hendak dicapai.

Metode pembelajaran diadakan dan digunakan dengan harapan agar proses dan hasil pembelajaran agama lebih berdaya guna dan berhasil

serta menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar anak didik secara mantap. Ada beberapa fungsi metode pembelajaran Fiqih, yaitu:

- a. Mengarahkan keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran materi tertentu.
- b. Memberikan kemudahan kepada siswa dalam belajar sesuai minat yang ada pada diri siswa tersebut.
- c. Mendorong terjalinnya kerjasama dalam pembelajaran antara siswa dan guru.
- d. Memberi inspirasi pada siswa melalui hubungan yang serasi antara siswa dan guru yang seiring dengan tujuan pendidikan agama (Mahfudh Shalahuddin, 1987: 24).

Dalam bukunya Basyirudin Usman yang berjudul *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* dijelaskan ada beberapa metode pembelajaran Fiqih, antara lain: metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen, resitasi, kerja kelompok, sosiodrama dan bermain peran, karya wisata, drill dan metode sistem beregu

- a. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997: 41).

Metode ceramah dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran di kelas apabila:

- 1) Pesan yang akan disampaikan berupa fakta atau informasi.
- 2) Jumlah siswanya terlalu banyak.
- 3) Guru adalah seorang pembicara yang baik, berwibawa, dan dapat merangsang siswa (Basyiruddin Usman, 2002: 34).

Ada empat langkah yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode ceramah yaitu:

1) Persiapan

Tujuan dari persiapan adalah:

- a) Menjelaskan kepada peserta didik tentang tujuan pelajaran dan pokok-pokok masalah yang akan dibahas.
- b) Membangkitkan apersepsi pada peserta didik untuk memahami materi yang akan diberikan.

2) Penyajian

Pada tahap ini dapat disajikan bahan yang berkenaan dengan pokok-pokok masalah.

3) Generalisasi

Pada tahap ini unsur yang sama dan berlainan dihimpun untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan mengenai pokok-pokok masalah ceramah.

4) Aplikasi Penggunaan

Pada langkah ini, kesimpulan atau konklusi yang diperoleh digunakan dalam berbagai situasi sehingga nyata makna kesimpulan itu (Yunus Namsa, 2000: 70).

Ada beberapa keunggulan dan kelemahan metode ceramah, kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan dari metode ceramah adalah:

a) Keunggulan-keunggulan metode ceramah yaitu:

- (1) Bahan dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang singkat
- (2) Guru dapat menguasai situasi kelas.
- (3) Organisasi kelas lebih sederhana dan mudah dilaksanakan.
- (4) Tidak terlalu banyak memakan biaya dan tenaga.

b) Kelemahan-kelemahan metode ceramah yaitu:

- (1) Ceramah hanya cenderung mempertimbangkan segi banyaknya bahan pelajaran yang akan disajikan, dan kurang memperhatikan atau mementingkan segi kualitas (mutu) penguasaan bahan pelajaran.
- (2) Bila situasi kelas tidak dapat dikuasai oleh guru secara baik, maka proses pengajaran akan dapat menjadi tidak efektif. Bahkan dapat berakibat lebih jauh, misalnya kacaunya situasi proses pengajaran.
- (3) Pada metode ceramah proses komunikasi banyak berpusat kepada guru. Dan siswa banyak berperan sebagai pendengar setia. Sehingga proses pengajaran sering dikritik sebagai sekolah dengar, murid terlalu pasif.

(4) Sulit mengukur sejauhmana penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan oleh anak didik.

(5) Apabila ceramah tidak mempertimbangkan segi psikologis dan didaktis, maka ceramah dapat bersifat melantur tanpa arah tujuan yang jelas (Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, 1997: 42-43).

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah satu alternatif metode atau cara yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa (Armai Arief, 2002 : 146).

Metode diskusi dapat digunakan apabila:

- a) Materi yang disajikan bersifat *low concensus problem* artinya bahan yang akan disajikan tersebut banyak mengandung permasalahan yang tingkat kesepakatannya masih rendah.
- b) Untuk pengembangan sikap atau tujuan-tujuan pengajaran yang bersifat afektif.
- c) Untuk tujuan-tujuan yang bersifat analisis sintesis, dan tingkat pemahaman yang tinggi (Basyiruddin Usman, 2002: 37).

Langkah yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode diskusi adalah:

- 1) Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara

pemecahannya. Dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa. Yang penting judul atau masalah yang akan didiskusikan harus dirumuskan sejas-jelasnya agar dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

- 2) Dengan dipimpin guru, para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana dan sebagainya.
- 3) Para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain (kalau ada lebih dari satu kelompok), menjaga ketertiban, serta memberikan dorongan dan bantuan agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif, dan agar diskusi berjalan lancar, setiap anggota hendaknya tahu persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana caranya berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota tahu bahwa mereka mempunyai hak bicara yang sama.
- 4) Kemudian tiap-tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil tersebut ditanggapi oleh semua siswa, terutama dari kelompok lain. Selanjutnya guru memberikan ulasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut.
- 5) Terakhir siswa mencatat hasil diskusi, dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari setiap kelompok (J.J. Hasibun dan Moedjiono, 1995: 23-34).

Dalam pelaksanaannya, menggunakan metode diskusi harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Topik yang akan dibahas hendaknya merupakan permasalahan yang banyak mengandung alternatif-alternatif pemecahan.
- 2) Topik yang akan dibahas juga merangsang siswa untuk memperbincangkannya sehingga timbul silang pendapat antar anggota yang berdiskusi.
- 3) Situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk dilaksanakannya diskusi.
- 4) Tingkat kemampuan dan daya pikir siswa yang memungkinkan untuk melakukan suatu diskusi, dan materi yang didiskusikan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka (Basyirudin Usman, 2005: 38).

Adapun kelebihan dan kekurangan metode diskusi adalah:

- 1) Kelebihan metode diskusi antara lain:
 - a) Situasi kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
 - b) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti: sikap toleransi, demokrasi, berpikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya.
 - c) Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa, karena mereka mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.

- d) Siswa dilatih belajar untuk mematuhi peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu masalah.
 - e) Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik.
- 2) Kekurangan metode diskusi antara lain:
- a) Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
 - b) Sulit diduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang (Armai Arief, 2002: 148-149).

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan (Basyirudin Usman, 2002: 43). Metode tanya jawab dipakai oleh guru untuk menetapkan perkiraan secara umum apakah anak didik yang mendapat giliran pertanyaan sudah memahami bahan pelajaran yang diberikan.

Metode tanya jawab dapat dipakai apabila dilakukan:

- a) Sebagai ulangan pelajaran yang telah lalu.
- b) Sebagai selingan dalam menjelaskan pelajaran.
- c) Untuk merangsang siswa agar perhatian mereka lebih terpusat pada masalah yang sedang dibicarakan.
- d) Untuk mengarahkan proses berpikir siswa.

- e) Metode tanya jawab ini dapat memberikan;
- 1) Kelas akan menjadi hidup karena siswa dibawa ke arah berpikir secara aktif;
 - 2) Siswa terlatih berani mengemukakan pertanyaan atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru;
 - 3) Dapat mengaktifkan retensi siswa terhadap pelajaran yang telah lalu (Basyiruddin Usman, 2002: 43-44).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode tanya jawab yaitu:

- 1) Langkah-langkah mempersiapkan metode tanya jawab adalah sebagai berikut:
 - a) Rumuskan tujuan khusus yang ingin dicapai dengan jelas.
 - b) Cari alasan mengapa mempergunakan metode tanya jawab.
 - c) Susunan dan rumusan pertanyaan-pertanyaan dengan jelas, singkat, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
 - d) Tetapkan kemungkinan jawaban untuk menjaga agar tidak menyimpang dari pokok persoalan (J.J. Hasibun dan Moedjiono, 1995: 20).

2) Jenis-jenis pertanyaan

- a) Jenis-jenis pertanyaan menurut maksudnya

(1) Pertanyaan permintaan (*qompliance question*). Pertanyaan yang mengharapkan agar orang lain mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan.

- (2) Pertanyaan retorik (*rhetorical question*). Pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, melainkan akan dijawab sendiri oleh guru karena merupakan tehnik penyampaian informasi kepada siswa.
- (3) Pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*prompting question*). Pertanyaan yang ditujukan untuk memberi arah kepada siswa dalam proses berpikir.
- (4) Pertanyaan menggali (*probing question*). Pertanyaan lanjutan yang akan mendorong siswa untuk lebih mendalami jawaban terhadap pertanyaan sebelumnya ((J.J. Hasibun dan Moedjiono, 1995: 15).

b) Jenis-jenis pertanyaan menurut Taksonomi Bloom

- (1) Pertanyaan pengetahuan (*recall question* atau *knowledge question*). Pertanyaan yang mengharapakan jawaban yang sifatnya hafalan atau ingatan siswa terhadap apa yang telah dipelajarinya.
- (2) Pertanyaan yang menuntut siswa untuk menjawab pertanyaan dengan mengorganisasi informasi-informasi yang pernah diterimanya dengan kata-kata sendiri, atau menginterpretasikan, atau membaca informasi yang dilukiskan melalui grafik atau kurva dengan jalan membandingkan atau membeda-bedakan.

- (3) Pertanyaan penerapan (*application question*). Pertanyaan yang menuntut siswa untuk memberi jawaban tunggal dengan cara menerapkan pengetahuan, informasi, aturan-aturan, kriteria, dan lain-lain yang pernah diterima.
- (4) Pertanyaan analisis (*analysis question*). Pertanyaan yang menuntut siswa untuk menemukan jawaban dengan cara: mengidentifikasi motif masalah, mencari bukti atau kejadian-kejadian, menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang ada.
- (5) Pertanyaan sintetis (*synthesis question*). Ciri pertanyaan ini adalah jawabannya yang benar tidak tunggal, melainkan lebih dari satu dan menghendaki siswa untuk mengembangkan potensi serta daya kreasinya.
- (6) Pertanyaan evaluasi (*evaluation question*). Pertanyaan semacam ini menghendaki siswa untuk menjawabnya dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu isu yang ditampilkan (J.J. Hasibun dan Moedjiono, 1995: 11-17)

c) Jenis-jenis pertanyaan menurut luas sempitnya sasaran

- (1) Pertanyaan sempit (*narrow question*). Pertanyaan ini membutuhkan jawaban yang tertutup, dan biasanya kunci jawabannya telah tersedia.

(2) Pertanyaan luas (*broad question*). Ciri pertanyaan ini jawabannya mungkin lebih dari satu, sebab pertanyaan ini belum mempunyai jawaban yang spesifik sehingga masih diharapkan hasil yang terbuka (J.J. Hasibun dan Moedjiono, 1995: 18).

Adapun keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan dari metode tanya jawab adalah:

a) Keunggulan metode tanya jawab

- (1) Situasi kelas menjadi hidup/dinamis.
- (2) Melatih siswa agar berani mengemukakan pendapat secara argumentatif dan bertanggung jawab.
- (3) Mengetahui perbedaan pendapat antar siswa dan guru.
- (4) Membangkitkan semangat belajar.
- (5) Dapat mengukur batas kemampuan.

b) Kelemahan metode tanya jawab

- (1) Bila terjadi perbedaan pendapat, akan banyak menyita waktu untuk menyelesaikannya.
- (2) Dapat menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan/materi pelajaran.
- (3) Tidak cepat merangkum bahan pelajaran.
- (4) Tanya jawab akan dapat membosankan jika yang ditanyakan tidak ada variasi (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997: 62-63).

d. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.

Metode eksperimen ialah cara pengajaran di mana guru dan murid bersama-sama melakukan suatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu aksi (Basyirudin Usman, 2002: 45).

Metode demonstrasi/eksperimen baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan yang lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu (Syaiful Bahri Djamarah, 1995: 102).

Menurut Basyiruddin Usman metode demonstrasi dan eksperimen cocok digunakan apabila:

- a) Untuk memberikan latihan keterampilan tertentu kepada siswa.
- b) Untuk memudahkan penjelasan yang diberikan agar siswa langsung mengetahui dan dapat terampil melakukannya.
- c) Untuk membantu siswa dalam memahami suatu proses secara cermat dan teliti (Basyiruddin Usman, 2002: 45-46).

Jadi metode eksperimen merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang disertai dengan penjelasan lisan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode demonstrasi/eksperimen adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan instruksional, agar dapat memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar.
- 2) Pertimbangkanlah baik-baik apakah pilihan teknik guru mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah guru rumuskan.
- 3) Amatilah apakah jumlah siswa memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil, bila tidak, guru harus mengambil kebijakan lain.
- 4) Apakah guru telah meneliti alat-alat dan bahan yang akan digunakan mengenai jumlah, kondisi dan tempatnya. Juga guru perlu mengenal baik-baik atau telah mencoba terlebih dahulu, agar demonstrasi itu berhasil.
- 5) Harus sudah menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan
- 6) Apakah tersedia waktu yang cukup, sehingga guru dapat memberi keterangan bila perlu, dan siswa bisa bertanya.
- 7) Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya.

- 8) Guru perlu mengadakan evaluasi apakah demonstrasi yang dilakukan itu berhasil, dan bila perlu demonstrasi diulang (Roestiyah, 1991: 83-84).

Adapun kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi dan eksperimen adalah:

a) Kelebihan metode demonstrasi/eksperimen

- 1) Dapat membuat pengajaran lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).
- 2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- 3) Proses pengajaran lebih menarik.
- 4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antar teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukan sendiri.

b) Kekurangan metode demonstrasi/eksperimen

- 1) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal ini, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
- 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- 3) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain (Syaiful Bahri Djamarah, 1995: 102-103).

e. Metode Resitasi (Pemberian Tugas)

Metode resitasi adalah cara menyajikan bahan pelajaran dimana guru memberikan sejumlah tugas terhadap murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka disuruh untuk mempertanggung jawabkannya (Armai Arief, 2000: 164).

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun kelompok. Oleh karena itu, tugas bisa diberikan secara individual atau dapat pula diberikan secara kelompok.

Metode resitasi atau pemberian tugas cocok digunakan apabila:

- a) Ditujukan untuk mendapatkan keterampilan khusus dalam mengerjakan sesuatu, contoh; keterampilan menganyam, membuat bunga dari kertas, dan sebagainya.
- b) Untuk memantapkan pengetahuan yang telah diterima oleh para siswa (Basyiruddin Usman, 2002: 48).

Ada langkah-langkah yang harus diikuti ketika melaksanakan metode ini, yaitu: fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas dan fase mempertanggungjawabkan tugas atau yang dikenal dengan resitasi.

1) Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan

- a) Tujuan yang akan dicapai.

- b) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang akan ditugaskan tersebut.
 - c) Sesuai dengan kemampuan siswa.
 - d) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
- 2) Fase pelaksanaan tugas
- a) Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru.
 - b) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
 - c) Dusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri tidak menyuruh orang lain.
 - d) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
- 3) Fase mempertanggungjawabkan tugas
- Yang harus dikerjakan pada fase ini adalah:
- a) Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
 - b) Ada tanya jawab/diskusi kelas.
 - c) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zein, 2002: 97-98).

Adapun keunggulan dan kelemahan metode resitasi adalah:

- 1) Keunggulan-keunggulan metode resitasi:
- a) Peserta didik belajar membiasakan untuk mengambil inisiatif sendiri dalam segala tugas yang diberikan.

- b) Meringankan tugas pendidik.
- c) Dapat mempertebal tanggung jawab karena hasil yang dikerjakan dipertanggungjawabkan dihadapan pendidik.
- d) Memupuk peserta didik untuk dapat berdiri sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain.
- e) Mendorong peserta didik supaya suka berlomba-lomba untuk mencapai sukses.
- f) Hasil pelajaran akan bertahan lama karena pelajaran sesuai dengan minat mereka.
- g) Dapat memperdalam pengertian dan menambah keaktifan serta kecakapan peserta didik.
- h) Waktu yang dipergunakan tidak terbatas sampai pada jam-jam sekolah.

2) Kelemahan-kelemahan metode resitasi:

- a) Peserta didik yang terlalu lamban/mundur prestasinya sukar sekali belajar.
- b) Kemungkinan tugas yang diberikan dapat dikerjakan oleh orang lain.
- c) Kadang-kadang peserta didik mengcopi pekerjaan temannya sehingga pengalamannya sendiri tidak ada.
- d) Kadang-kadang pembahasannya kurang sempurna.
- e) Bila tugas terlalu sering dilakukan oleh peserta didik akan menyebabkan:

(1) Terganggunya kesehatan peserta didik

(2) Menyebabkan peserta didik asal kerja saja

f) Mencari tugas dengan sesuai kemampuan setiap individu sulit, jalan pelajaran lambat dan memakan waktu yang lama.

g) Peserta didik terlampaui banyak, pendidik tidak sanggup memeriksa secara menyeluruh (Yunus Namsa, 2000: 75-76).

f. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok yaitu suatu cara menyajikan materi pelajaran dimana guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok atau group tertentu untuk menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan, dengan cara bersama-sama dan bertolong-tolongan (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997: 58).

Metode kerja kelompok cocok digunakan apabila:

a) Kekurangan alat atau fasilitas pelajaran di kelas, misalnya dalam satu kelas hanya terdapat beberapa buku saja, sedangkan jumlah siswa cukup banyak.

b) Terdapatnya beberapa unit pekerjaan yang perlu diselesaikan dalam waktu yang sama atau bila suatu tugas pekerjaan lebih tepat untuk dirinci, maka kelas dibagi beberapa kelompok menurut jenis kebutuhan, dan masing-masing kelompok bertanggung jawab terhadap tugas khusus yang diberikan (Basyiruddin Usman, 2002: 49).

Aspek-aspek kelompok yang perlu diperhatikan dalam kerja kelompok adalah:

- 1) Tujuan harus jelas bagi setiap anggota kelompok, agar diperoleh hasil kerja yang baik.
- 2) Interaksi, yaitu dalam kerja kelompok ada tugas yang harus diselesaikan bersama sehingga perlu dilakukan pembagian kerja.
- 3) Kepemimpinan, yaitu adanya tugas yang jelas, komunikasi yang efektif, kepemimpinan yang baik akan berpengaruh terhadap suasana kerja, dan pada gilirannya suasana kerja ini akan mempengaruhi proses penyelesaian tugas.

Kelebihan dan kelemahan metode kerja kelompok adalah:

- 1) Kelebihan metode kerja kelompok antara lain:
 - a) Melatih dan menumbuhkan kebersamaan, toleransi dalam sikap dan perbuatan.
 - b) Menumbuhkan rasa ingin maju dan mendorong anggota kelompok untuk tampil sebagai kelompok yang terbaik.
 - c) Timbul rasa kesetiakawanan sosial atau kelompok.
 - d) Anak-anak yang pemalu akan lebih aktif.
- 2) Kelemahan metode kerja kelompok antara lain:
 - a) Metode kerja kelompok memerlukan persiapan-persiapan agak rumit dan perencanaan yang matang.
 - b) Sifat dan kemampuan individualitas kadang-kadang terasa terabaikan.

- c) Tugas guru akan lebih berat.
- d) Jika tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok tidak dibatasi dengan waktu tertentu, maka tugas tersebut cenderung terabaikan.
- e) Tugas akan terbengkalai jika tidak mempertimbangkan segi psikologis dan didaktis anak didik (Armai Arief, 2002: 198-199).

g. Metode Sosiodrama dan Bermain Peranan

Sosiodrama adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Pada metode bermain peranan, titik tekannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997: 54).

Metode sosiodrama dan bermain peran cocok digunakan apabila:

- a) Pelajaran dimaksudkan untuk menerangkan peristiwa yang dialami dan menyangkut orang banyak berdasarkan pertimbangan didaktis.
- b) Pelajaran tersebut dimaksudkan untuk melatih siswa agar menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat psikologis.
- c) Untuk melatih siswa agar dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta permasalahannya (Basyiruddin Usman, 2002: 51).

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Ceritakan kepada kelas (siswa) mengenai masalah dalam konteks cerita tersebut.
- 2) Tetapkan siswa yang dapat atau yang bersedia untuk memainkan peranannya di depan kelas.
- 3) Jelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung.
- 4) Beri kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan peranannya.
- 5) Akhiri sosiodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan.
- 6) Akhiri sosiodrama dengan diskusi kelas bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut.
- 7) Jangan lupa menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut (Nana Sudjana, 1984: 85).

Adapun keunggulan dan kelemahan metode sosiodrama dan bermain peran yaitu:

- 1) Keunggulannya antara lain:
 - a) Siswa terlatih untuk dapat mendramatisasikan sesuatu dan juga melatih keberanian mereka.
 - b) Kelas akan menjadi hidup karena menarik perhatian para siswa.

- c) Siswa dapat menghayati sesuatu peristiwa sehingga mudah mengambil suatu kesimpulan berdasarkan penghayatannya sendiri.
 - d) Siswa dilatih dalam menyusun buah pikiran secara teratur.
- 2) Kelemahannya antara lain:
- a) Banyak menyita waktu atau jam pelajaran.
 - b) Memerlukan persiapan yang teliti dan matang.
 - c) Kadang-kadang siswa keberatan untuk melakukan peranan yang diberikan karena alasan psikologis, seperti rasa malu, peran yang diberikan kurang cocok dengan minatnya, dan sebagainya.
 - d) Bila dramatisasi gagal, siswa tidak dapat mengambil suatu kesimpulan (Basyiruddin Usman, 2005: 51-52).

h. Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan (Basyirudin Usman, 2002: 53).

Metode karyawisata cocok digunakan apabila:

- a) Akan memberikan pengertian yang lebih jelas terhadap pokok masalah atau pembahasan dengan melihat atau mengunjungi benda atau lokasi yang sebenarnya.

- b) Untuk membangkitkan rasa cinta dan menumbuhkan kesadaran yang tinggi dalam diri pribadi anak terhadap lingkungan dan tanah air sebagai ciptaan Allah.
- c) Untuk mendorong anak-anak agar lebih mengenal masalah lingkungan secara baik dan teliti (Basyirudin Usman, 2002: 53-54).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode ini adalah:

- 1) Persiapan dan perencanaan, dalam mempersiapkan dan merencanakan karyawisata hendaknya dimusyawarahkan dengan para siswa terutama hal-hal yang menyangkut:
 - a) Tujuan dan sasaran yang dituju.
 - b) Aspek yang akan diteliti atau yang akan diselidiki.
 - c) Mengumpulkan informasi sebelum melakukan karyawisata.
- 2) Pelaksanaan karyawisata, dalam melaksanakan karyawisata harus tertib dan teratur, di mana setiap siswa dapat melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik, mencatat, mengumpulkan bahan atau data yang kemudian dilaporkan kepada kelompok atau kelas.
- 3) Tahap tindak lanjut, para siswa melaporkan hasil temuannya secara tertulis dan dilanjutkan dengan tanya jawab atau diskusi kelas, dan guru memberikan penilaian dan saran-saran terhadap karyawisata yang telah dilakukan (Basyiruddin Usman, 2002: 54-55).

Adapun kelebihan dan kekurangan metode karyawisata yaitu:

- 1) Kelebihan metode karyawisata antara lain:
 - a) Karyawisata memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.

- b) Membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan di masyarakat.
 - c) Pengajaran serupa ini dapat lebih luas dan aktual.
- 2) Kekurangan metode karyawisata antara lain:
- a) Fasilitas yang diperlukan dan biaya yang dipergunakan sulit untuk disediakan oleh siswa atau sekolah.
 - b) Sangat memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang.
 - c) Memerlukan koordinasi dengan guru serta bidang studi lain agar tidak terjadi tumpang tindih waktu dan kegiatan selama karyawisata.
 - d) Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi lebih prioritas daripada tujuan utama, sedang unsur studinya terabaikan.
 - e) Sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan dan mengarahkan mereka pada kegiatan studi yang menjadi permasalahan (Syarif Bahri Djamarah, 1995: 105-106).

i. Metode Drill

Menurut Zuhairini sebagaimana yang dikutip oleh Armai Arief, metode drill adalah suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Sedangkan menurut Roestiyah NK, metode drill adalah suatu teknik yang dapat diartikan dengan suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan latihan-latihan agar dapat memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari (Armai Arief, 2002: 174).

Metode drill cocok digunakan apabila untuk memperoleh:

- a) Kecakapan motorik, seperti mengulas, menghapal, membuat alat-alat, menggunakan alat/mesin, permainan dan atletik.
- b) Kecakapan mental, seperti melakukan perkalian, menjumlah, mengenal tanda-tanda/symbol dan sebagainya.
- c) Asosiasi yang dibuat, seperti huruf-huruf yang dibuat dalam ejaan, penggunaan symbol, membaca peta, dan sebagainya.
- d) Dalam mengerjakan kecakapan dengan metode latihan siap guru harus mengetahui sifat kecakapan itu sendiri, seperti; kecakapan sebagai penyempurnaan dari pada suatu arti dan bukan sebagai hasil proses mekanis semata-mata.
- e) Kecakapan tersebut dikatakan tidak benar, bila hanya menentukan suatu hal yang rutin yang dapat dicapai dengan pengulangan yang tidak menggunakan pikiran, sebab kenyataan bertindak atau berbuat harus sesuai dengan situasi dan kondisi (Basyirudin Usman, 2002: 56).

Langkah-langkah penggunaan metode drill antara lain:

- 1) Drill hanyalah untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis.
- 2) Latihan harus memiliki arti dalam rangka yang lebih luas:
 - a) Sebelum diadakan latihan, anak didik perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan itu sendiri.
 - b) Siswa perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.

- 3) Latihan-latihan ini pertama-tama harus ditekankan kepada diagnosa:
 - a) Pada taraf-taraf permulaan jangan diharapkan reproduksi yang mengurus.
 - b) Dalam percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul.
 - c) Respon yang benar, artinya harus dikenal siswa, sedangkan respon yang salah harus diperbaiki.
 - d) Siswa memerlukan waktu untuk mewarisi latihan, perkembangan arti dan kontrol.
 - e) Di dalam latihan, pertama-tama ketepatan, kemudian kecepatan dan akhirnya kedua-duanya harus dicapai.
- 4) Masa latihan harus relatif singkat, tetapi sering dilakukan pada waktu yang lain.
- 5) Masa latihan harus menarik, gembira dan menyenangkan:
 - a) Agar hasil latihan memuaskan, minat intrinsif diperlukan.
 - b) Setiap kemajuan siswa harus jelas.
 - c) Hasil latihan terbaik, dengan sedikit menggunakan emosi.
- 6) Pada waktu latihan, harus mendahulukan proses yang esensial.
- 7) Proses latihan dan kebutuhan harus disesuaikan dengan perbedaan individu:
 - a) Tingkat kecakapan yang diterima pada suatu saat tidak harus sama.

- b) Latihan secara perseorangan sangat perlu untuk menambah latihan kelompok (Armai Arief, 2002: 176-177).

Adapun keunggulan dan kelemahan metode drill yaitu:

- 1) Keunggulan metode drill antara lain:
 - a) Siswa akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.
 - b) Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para siswa yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari.
 - c) Guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan siswa disaat berlangsungnya pengajaran.
- 2) Kelemahan metode drill antara lain:
 - a) Dapat menghambat inisiatif siswa.
 - b) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
 - c) Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah siswa melakukan sesuatu secara mekanis, dan dalam memberikan stimulus siswa dibiasakan bertindak secara otomatis.
 - d) Dapat menimbulkan *verbalisme*, terutama pengajaran yang bersifat menghafal di mana siswa dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hafalan dan secara otomatis mengingatannya bila ada pertanyaan-pertanyaan yang

berkenaan dengan hafalan tersebut tanpa suatu proses berpikir secara logis (Basyiruddin Usman, 2005: 57-58).

j. Metode Sistem Beregu

Sistem beregu adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dimana dua orang guru atau lebih bekerja sama untuk mengajar suatu kelompok (group) siswa atau kelas tertentu (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997: 70).

Metode sistem beregu cocok digunakan apabila:

- a) Jumlah siswa yang terlalu banyak sedangkan guru terbatas atau sebaliknya.
- b) Untuk mengusahakan pelajaran yang mantap dan efektif, karena materi atau pokok bahasan yang terlalu padat.
- c) Untuk menciptakan adanya kerjasama dan saling pengertian serta memperluas wawasan pengetahuan guru.
- d) Untuk melatih para siswa yang cocok atau pantas dijadikan sebagai kader/asisten (Basyirudin Usman, 2002: 59-60).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode sistem beregu, yaitu:

- 1) Siapkan tim pengajar sebaik mungkin sebelum pengajaran dimulai, yakni dengan menyusun dan merencanakan pembagian tugas dan koordinasi yang tersusun rapi, berdasarkan kesepakatan bersama.
- 2) Usahakan setiap anggota tim pengajar mendapat tugas sesuai dengan bidang keahliannya.

- 3) Sewaktu pengajaran dimulai, tugas diatur sedemikian rupa sehingga pada saat anggota tim yang utama bertugas, anggota lainnya melaksanakan tugas-tugas lain seperti: membuat persiapan, observasi, atau memberi bantuan individual kepada siswa yang dianggap lemah atau kurang pandai.
- 4) Setelah pelajaran berakhir, adakan diskusi dalam tim tentang masalah-masalah yang timbul dan usaha-usaha perbaikan selanjutnya yang dianggap perlu.

Adapun kelebihan dan kelemahan metode sistem beregu adalah:

- 1) Kelebihan metode sistem beregu antara lain:
 - a) Setiap anggota regu memiliki pengertian dan pandangan yang sama dan searah.
 - b) Anggota regu akan mendapat tugas yang sesuai dengan kemampuannya.
 - c) Adanya pembagian tugas, memungkinkan bagi anggotanya untuk mendapatkan waktu yang senggang dan dimanfaatkan untuk pembinaan siswa yang lainnya.
 - d) Sistem pengajaran dapat melakukan diskusi dan bertukar pikiran atau pengalaman.
- 2) Kelemahan metode sistem beregu antara lain:
 - a) Sukar membentuk tim yang kompak.
 - b) Sangat rumit untuk mengatur organisasi kelas yang lebih fleksibel.

- c) Tim dapat merugikan siswa bilamana hanya didasarkan atas pertimbangan ekonomis (Basyiruddin Usman, 2005: 60-61).

Setiap orang yang berbuat dan bertindak dengan sadar, seperti seorang pendidik, tentu menggunakan metode atau cara tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, berhasil atau tidaknya suatu perbuatan banyak tergantung pada metode yang digunakan. Selain menguasai materi, seorang pendidik juga harus dapat menempatkan metode sesuai dengan materi pelajaran agar maksud dan tujuan tercapai. Untuk itu diperlukan pemahaman metode yang sejelas-jelasnya sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Fiqih.

Pemilihan dan penggunaan metode yang tepat akan bermanfaat dan berdampak besar dalam proses pembelajaran. Namun yang tidak boleh dilupakan bahwa dalam penggunaannya harus efektif dan harus direncanakan sesuai dengan bahan, metode dan peserta didik. Agar penggunaan metode dapat efektif dalam pembelajaran hendaknya metode yang digunakan harus tetap mengacu pada prinsip-prinsip dan faktor-faktor dalam memilih metode, serta disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik. Dengan demikian kualitas proses dan hasil pembelajaran diharapkan dapat tercapai secara optimal.

BAB III
GAMBARAN UMUM MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF
KARANGTURI KECAMATAN SUMBANG KABUPATEN BANYUMAS
TAHUN PELAJARAN 2010/2011

A. Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU yang berada di Desa Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas, Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas tersebut berjarak ± 10 km ke arah timur dari arah Ibukota Kabupaten Banyumas (Purwokerto), berbatasan dengan wilayah Kabupaten Purbalingga.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan diperoleh hasil tentang letak geografis Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Secara geografis Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas dibagi menjadi 2 lokasi yaitu berada di sebelah Utara dan Selatan. Gedung yang terletak di utara desa Karangturi yang dibangun diatas tanah pemberian dari desa dengan status hak pakai, awalnya ditempati oleh kelas 3 dan 4. Namun semenjak ada penambahan lokal gedung di selatan, gedung ini sekarang sudah tidak ditempati lagi, sekarang hanya digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan upacara bendera setiap hari Senin. Sedangkan untuk gedung Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi sebelah selatan terletak disekitar wilayah perumahan penduduk dan berada disekitar

kompleks masjid desa. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas dipandang sangat strategis dan mudah dijangkau karena terletak berbatasan dan bersebelahan dengan desa Silado.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas dibangun di atas tanah seluas 2200 m dengan status tanah wakaf. Suasana Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas cukup tenang karena kondisinya jauh dari perkotaan. Di samping itu didepan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas berdiri sebuah bangunan penting bagi masyarakat yaitu masjid Hikmatul Mu'minin.

Mengenai batas-batas Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas penulis akan memberikan keterangan sebagai berikut:

1. Sebelah utara bangunan gedung sekolah berbatasan dengan desa Silado.
2. Sebelah timur bangunan gedung sekolah berbatasan dengan desa Silado.
3. Sebelah barat bangunan gedung sekolah berbatasan dengan Masjid desa Karangturi yaitu Masjid Hikmatul Mu'minin.
4. Sebelah selatan bangunan gedung sekolah berbatasan dengan perumahan penduduk.

B. Sejarah Berdirinya

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas adalah sebuah lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang berdiri tanggal 16 Maret 1968. Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif

Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas berawal dari ide para ulama NU desa setempat yang memandang perlu adanya suatu ajang untuk berdakwah. Pendirian Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas dipelopori oleh beberapa tokoh ulama NU setempat, antara lain:

1. Bpk. Kyai Abu Kamil
2. Bpk. Madwireja
3. Bpk. Rohadi
4. Bpk. H. Muhtarom
5. Bpk. Hadi Sukaryo

Dari adanya keinginan tersebut, maka timbul wacana untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan dasar yang bercirikan agama Islam yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak usia dini.

Setelah diadakan musyawarah oleh ulama NU setempat maka didirikanlah Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Pada awal mula berdiri Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas adalah Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Karangturi dan kegiatan pembelajaran dilakukan di waktu pagi untuk pembelajaran umum dan sore hari dilaksanakan kegiatan pembelajaran agama (diniyah). Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas menerima piagam pendirian dari Departemen Agama pada tanggal 8 Juni 1978. Selanjutnya pada 2 Januari

1989 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas menerima piagam pengakuan dari LP Ma'arif.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas saat ini sudah terakreditasi pada tanggal 15 November 2006 dan memperoleh hasil peringkat akreditasi B (Baik) (sumber: Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi, Tahun Pelajaran 2010/2011).

C. Visi, Misi dan Tujuan

1. Visi :

Terwujudnya akhlakul karimah, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan global yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan *ahli sunah wal jama'ah*.

2. Misi :

- a. Menanamkan keyakinan melalui pengamalan ajaran Islam dan falsafah bangsa Indonesia.
- b. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- c. Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, bahasa, olah raga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa.
- d. Menjalani kerjasama yang harmonis antar warga masyarakat sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

3. Tujuan Sekolah:

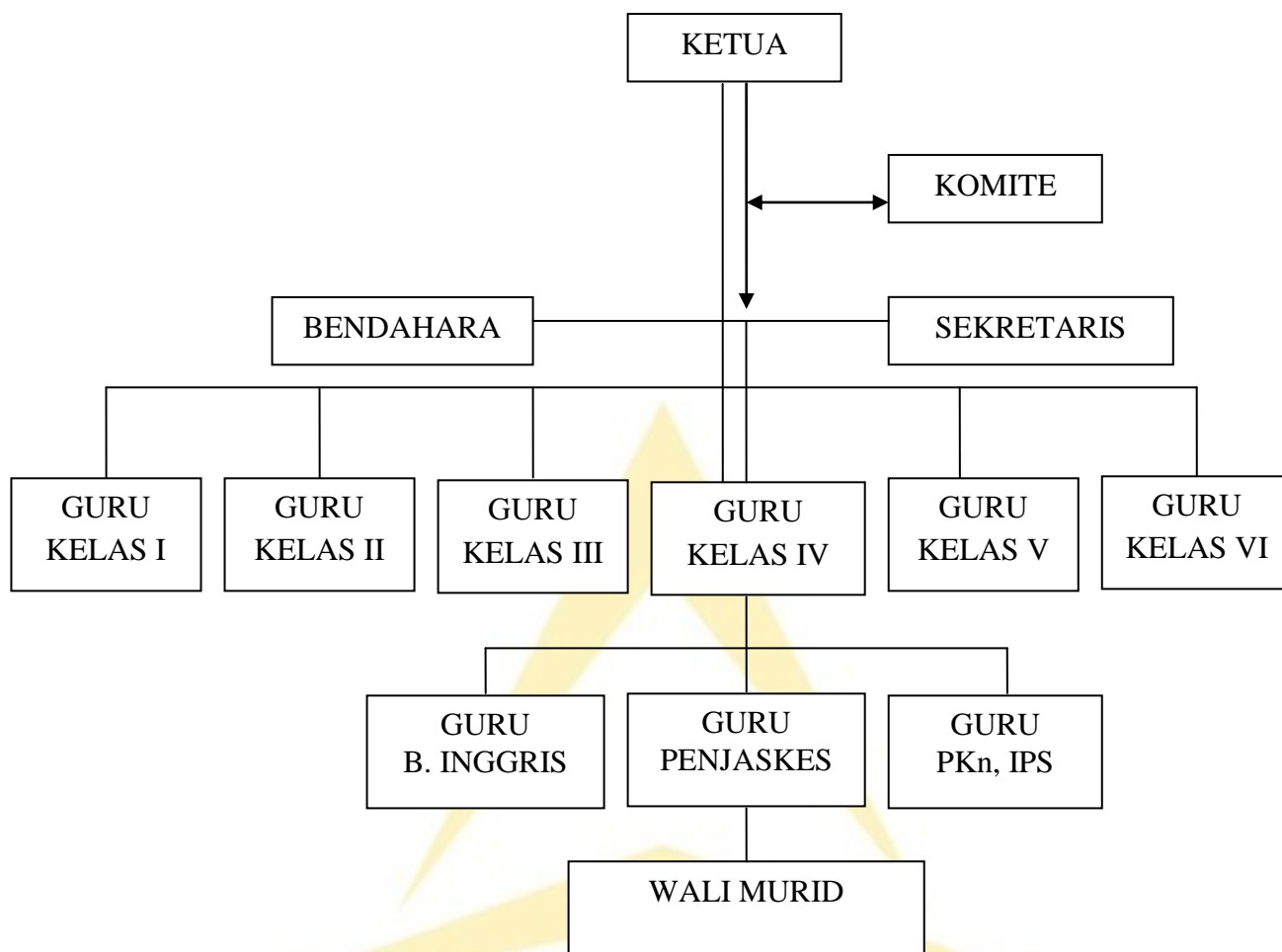
- a. Mengembangkan bakat dan kreatifitas anak didik.
- b. Meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga pendidik sesuai dengan program pembinaan berkualitas.
- c. Mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana serta program pendidikan yang bersifat Integralistik.

(Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi, Tahun Pelajaran 2010/2011).

D. Struktur Organisasi

Sebagai lembaga pendidikan formal keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas merupakan suatu organisasi yang memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan itu akan tercapai apabila segala kegiatan diorganisir secara tertib. Dalam organisasi setiap orang memiliki tugas masing-masing sesuai dengan peran yang diembannya.

Secara organisatoris dalam penyelenggaraan pendidikan dapat penulis sajikan Bagan Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas sebagai berikut:



(Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi, Tahun Pelajaran 2010/2011).

Tabel 2
Daftar Pengurus MI Ma'arif NU Karangturi
Kecamatan Sumbang Kab. Banyumas

NO	NAMA	JABATAN	KETERANGAN
1.	M. Hadi Mutohar	Kepala Desa	Pelindung
2.	K.A. Syamsudin	Petani	Penasehat
3.	Drs. Abdurrahman	Kepala MAN2 Pwt	Ketua I
4.	Akhmad Mudatsir	Pens. KUA	Ketua II
5.	Kasiman Sanapi	Guru MAN	Sekretaris I
6.	Abdul Munir, S.Sos.	Kary. Unwiku	Sekretaris II
7.	Supari	Pens. ABRI	Bendahara
8.	Rasiwan, A.Ma.	Guru SD	Sie. Pendidikan
9.	Fauzi Ma'mum	Wiraswasta	Sie. Pembangunan
10.	Samsudiharjo	Tukang Kayu	Sie. Pembangunan
11.	M. Nurhadi	Petani	Sie. Humas
12.	K. Burhanudin	Petani	Sie. Sosial

(Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi, Tahun Pelajaran 2010/2011).

Tabel 3
Susunan Komite MI Ma'arif Karangturi
Kecamatan Sumbang

NO	NAMA	JABATAN	KETERANGAN
1.	M. Hadi Mutuhar	Kepala Desa	Pelindung
2.	K. A. Syamsudin	Petani	Penasehat
3.	Kasiman Sanapi, S. Ag.	Guru MAN	Ketua
4.	Khaerun, S.Ag.	Guru MTs N	Sekretaris
5.	Supari	Pens. ABRI	Bendahara
6.	Tom Wanardi	Peg. Puskesmas	Anggota
7.	Fauzi Ma'mum	Wiraswasta	Anggota
8.	Harun Zaen	Perangkat Desa	Anggota

(Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi, Tahun Pelajaran 2010/2011).

Berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara diperoleh keterangan tentang keadaan tugas pokok pegawai/karyawan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas

Merupakan pimpinan yang paling utama dalam melaksanakan penilaian yaitu sebagai pemegang jabatan tertinggi di dalam sekolah.

Tugas yang diemban kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas yaitu:

- a. Sebagai administrator
- b. Sebagai supervisor
- c. Sebagai manager
- d. Sebagai edukator

2. Guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas
 - a. Melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien
 - b. Membuat Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes)
 - c. Membuat administrasi kelas
 - d. Membuat persiapan mengajar
 - e. Melaksanakan kegiatan penilaian belajar
 - f. Meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran
 - g. Memberi tugas/PR setiap akhir pelajaran
 - h. Mengupayakan siswa memiliki kemampuan yang khusus sesuai bidang studynya (misal: siswa mampu berpidato dengan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris)
 - i. Mengatur pelaksanaan jalannya kegiatan belajar supaya tenang, tertib dan teratur
3. Bendahara
 - a. Bertanggung jawab keluar masuknya keuangan
 - b. Melaksanakan pembukuan keuangan secara tertib dan melaporkan secara berkala
 - c. Memberikan honor kepada guru tepat pada waktunya
 - d. Memberi laporan secara berkala
4. Seksi Umum/Hubungan Masyarakat
 - a. Mengatur dan melaksanakan hubungan sekolah dengan orang tua/wali murid

- b. Membina hubungan antara sekolah dan lembaga pemerintah serta lembaga sosial lainnya
- c. Membina hubungan antar sekolah dengan pengurus/komite sekolah.
- d. Mengatur pelaksanaan rapat-rapat: rapat guru, wali murid, pengurus dan lain-lain. (sumber: Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi, Tahun Pelajaran 2010/2011).

E. Keadaan Guru dan Siswa

Dalam suatu lembaga pendidikan, faktor guru merupakan salah satu faktor yang penting dan menunjang suksesnya suatu kegiatan pendidikan. Perlu diketahui di sini, Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas sudah cukup lama berdiri tetapi segala sesuatunya masih dalam taraf perbaikan dan penyempurnaan lagi. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas menerima tenaga pengajar melalui tahap seleksi dengan tahapan sebagai berikut:

1. Wawancara
2. Masa pengabdian/percobaan

Jika pada wawancara dipandang berbakat, maka tahap selanjutnya adalah masa percobaan/training, calon guru diberikan kesempatan untuk mencurahkan kemampuan dalam mendidik dan mengasuh selama tiga (3) bulan. Selanjutnya bila calon tersebut dianggap mampu berbakat, maka ia diangkat sebagai pengajar di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi

Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. (Wawancara dengan Ibu Musringah tanggal 10 Januari 2011).

Berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara diperoleh keterangan tentang keadaan guru, siswa dan karyawan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Mengenai keadaan guru, siswa dan karyawan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Daftar Tenaga Pengajar/Pegawai Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi

NO	NAMA	JABATAN	Tahun Masuk	IJAZAH
1	Musringah, A.Ma	Kepala Madrasah	1985	D II
2	Fajar Musofa, S.Pd.I	Guru Kelas	1999	S I
3	Ani Aenaturrohmah, S.Pd.I	Guru Kelas	2009	S I
4	Darwati, S.Pd.I	Guru Kelas	2005	S I
5	Ulfah Utami, A.Ma	Guru Kelas	2005	S I
6	Istikomah, A.Ma	Guru Kelas	2005	D II
7	Umi Nurrohmah, S.HI	Guru Kelas	2007	S I
8	Ni'matul Hidayah, A. Ma	Guru Mapel	2010	D II
9	Mujiani, SE	Guru Mapel	2010	S I+Akta IV
10	Aris Qori Mutaqin, SE	Guru Mapel	2010	S I

(Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi, Tahun Pelajaran 2010/2011).

Sedangkan untuk daftar guru mata pelajaran Fiqih terdiri dari 6 guru Fiqih yang sekaligus mengampu sebagai guru kelas, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5
Daftar Guru Mata Pelajaran Fiqih

No	Kelas	Nama Guru
1.	I	Ani Aenaturrohmah, S.Pd.I.
2.	II	Istikomah, A.Ma.
3.	III	Ulfah Utami, A.Ma.
4.	IV	Darwati, S.Pd.I.
5.	V	Fajar Musyafa, S.Pd.I.
6.	VI	Umi Nurrohmah, S.H.I.

(Dokumentasi MI Ma'arif Karangturi Kec. Sumbang. Kab. Banyumas 2010/2011)

Adapun jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas menurut data adalah 132 siswa. Dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 6
Daftar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi

NO	KELAS	JML KELAS	L	P	JUMLAH	KETERANGAN
1.	I	1	10	10	20	-
2.	II	1	16	6	22	-
3.	III	1	10	10	20	-
4.	IV	1	11	11	22	-
5.	V	1	16	6	22	-
6.	VI	1	11	15	26	-
	Jumlah	6	74	58	132	-

(Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi, Tahun Pelajaran 2010/2011).

F. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan formal maupun non formal, karena sarana dan prasarana yang ada sangat membantu dalam proses pembelajaran yang berlangsung dalam lembaga pendidikan, di samping itu juga keberhasilan suatu pembelajaran dapat tercapai salah satunya dikarenakan terpenuhinya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, sehingga dengan terpenuhinya sarana dan prasarana maka pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan tenang tanpa mengganggu aktifitas pembelajaran.

Berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas

diperoleh data tentang sarana dan prasarana yang mendukung tercapainya lingkungan pembelajaran yang ada. Sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut:

1. Ruang kepala sekolah
2. Ruang guru
3. Ruang kelas
4. Perpustakaan
5. Kantin
6. Toilet
7. Tempat parkir
8. Komputer administrasi
9. Printer
10. Televisi
11. DVD
12. Tape Portable
13. Sound System dan recorder
14. UKS
15. Sarana dan Prasarana Olahraga
16. Tempat wudu
17. Rak sepatu siswa

(Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi, Tahun Pelajaran 2010/2011).

G. Deskripsi Umum Tentang Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi

1. Kurikulum Mata Pelajaran Fiqih

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas merupakan sekolah tingkat dasar yang bercirikan Islam, selain mempelajari tentang pelajaran umum Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas juga memberikan pelajaran agama salah satunya adalah mata pelajaran Fiqih.

Mata pelajaran Fiqih merupakan suatu bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan sebagai sarana untuk memberikan tuntunan praktis tentang tatacara beribadah yang bersifat vertical dan horizontal yang diarahkan sebagai dasar pedoman ibadah sehari-hari.

Dengan munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat pada hampir semua aspek dan perkembangan paradigma baru dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, diwaktu ini telah dikembangkan kurikulum Fiqih Madrasah Ibtidaiyah (MI) secara nasional, yaitu kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri, antara lain:

- a. Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) dari pada penguasaan materi;
- b. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;

- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Walaupun kurikulum nasional ini lebih global dibanding kurikulum 1994, model ini diharapkan lebih membantu guru, karena dilengkapi dengan pencapaian target yang jelas, materi standar, standar hasil belajar peserta didik, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran. Meskipun demikian, keadaan sumber daya pendidikan di Indonesia sangat memungkinkan munculnya keragaman pemahaman terhadap standar nasional, yang dampaknya akan mempengaruhi pencapaian standar nasional kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Dalam kurikulum sebelumnya target yang harus dicapai (*attainment target*) dicantumkan dalam tujuan pembelajaran umum. Hal ini kurang memberi kejelasan tentang kemampuan yang harus dikembangkan. Atas dasar teori dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dipraktekkan di berbagai negara, juga didorong oleh visi, misi, dan paradigma baru Fiqih di Madrasah, maka penyusunan kurikulum Fiqih kini perlu dilakukan dengan berbasis masing-masing satuan kerja (satker) yang ada.

2. Struktur Program

Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas mata pelajaran Fiqih diberikan kepada siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Waktu Pembelajaran Fiqih 70 menit (2 jam

pelajaran) dilaksanakan di tiap-tiap kelas setiap minggunya. Alokasi waktu yang digunakan untuk mata pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:

- a. Semester I : 16 x 2 jam pelajaran = 32 jam pelajaran
- b. Semester II: 16 x 2 jam pelajaran = 32 jam pelajaran

Adapun jadwal pembelajaran Fiqih di masing-masing kelas berbeda disesuaikan dengan jadwal yang telah ada yaitu:

Tabel 7
Jadwal Pembelajaran Fiqih

Kelas	Hari	Jam Pelajaran
I	Rabu	09.00-10.10
II	Rabu	09.00-10.10
III	Senin	11.00-12.10
IV	Senin	11.00-12.10
V	Kamis	11.00-12.10
VI	Jum'at	07.00-08.10

(Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi, Tahun Pelajaran 2010/2011).

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas diberikan di dalam kelas secara terjadwal setiap minggunya. Masing-masing kelas memiliki jadwal yang berbeda, dalam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan guru harus membuat RPP mengacu pada kurikulum yang sudah ada diantaranya dengan melihat Prota, Promes, dan Silabus. Guru diharuskan menggunakan bermacam metode dalam kegiatan pembelajaran, itu bisa dibuktikan dengan RPP yang ada di masing-masing kelas. Ada beberapa metode yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran, di antaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan pemberian tugas.

Selain itu dari hasil wawancara diperoleh keterangan tentang kegiatan atau proses pengajaran guru mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas, bahwa dalam pembelajarannya guru mata pelajaran Fiqih diwajibkan untuk:

- a. Memberikan motivasi
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran
- c. Melakukan apersepsi
- d. Melakukan pre test
- e. Menyampaikan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam proses pembelajaran
- f. Melaksanakan penyampaian materi
- g. Menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat
- h. Melakukan resume di akhir pembelajaran
- i. Memberikan tugas rumah/PR (Wawancara dengan Bu Musringah, A. Ma, selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi pada tanggal 10 Januari 2011).

Dalam pembelajaran Fiqih dibagi berdasarkan kelompok kelas, hal ini disesuaikan dengan guru mata pelajaran Fiqih masing-masing kelas. Masing-masing kelas memiliki target hasil yang berbeda-beda disesuaikan dengan materi serta Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masing-masing kelas. KKM yang harus dicapai oleh masing-masing kelas adalah:

Tabel 8
KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL

No	Kelas	KKM
1	I	68
2	II	68
3	III	66
4	IV	60
5	V	60
6	VI	60

(Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi, Tahun Pelajaran 2010/2011).

Keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti proses belajar dapat diketahui setelah diadakan sebuah evaluasi. Oleh karena itu, untuk mengukur kemampuan siswa dalam kegiatan belajar dilakukan ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Dengan demikian, penilaian merupakan salah satu bukti yang dapat menunjukkan keberhasilan siswa dalam menempuh proses belajar yang ia terima. Di samping itu, evaluasi juga bisa menjadi alat tolok ukur guru dalam penerapan dan penggunaan metode yang sesuai dalam pembelajaran Fiqih.

3. Kompetensi Mata Pelajaran Fiqih

Standar kompetensi mata pelajaran Fiqih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum

dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di MI yaitu:

- a. Mampu mengenal lima rukun Islam, terbiasa berperilaku hidup bersih, mampu berwudlu, dan mengenal shalat fardlu.
- b. Mampu melakukan shalat dengan menserasikan bacaan, gerakan dan mengerti syarat sah shalat dan yang membatalkannya, terbiasa melakukan adzan dan iqamah, hafal bacaan qunut dalam shalat, dan mampu melakukan dzikir dan do'a.
- c. Mampu memahami dan melakukan shalat berjamaah, shalat jum'at dan mengerti syarat sah dan sunnahnya, shalat sunah rawatib, tarawih, witir dan shalat Id, dan memahami tatacara shalat bagi orang yang sakit.
- d. Mampu memahami dan melakukan puasa Ramadhan, memahami ketentuan puasa sunah dan puasa yang diharamkan, melaksanakan zakat menurut ketentuannya, dan memahami ketentuan zakat fitrah.
- e. Mampu memahami dan melakukan shadaqah dan infaq, memahami ketentuan makanan minuman yang halal dan makanan minuman yang haram, dan memahami serta melakukan khitan.
- f. Mampu memahami dan melakukan mandi pasca haid, memahami ketentuan jual beli dan mampu melakukannya, memahami ketentuan pinjam meminjam dan mampu melakukannya, memahami ketentuan memberi upah, dan ketentuan barang titipan dan barang temuan.

Sesuai kemampuan dasar umum di atas, kemampuan dasar tiap kelas yang tercantum dalam Standar Nasional juga dikelompokkan ke

dalam dua unsur pokok mata pelajaran Fiqih di MI, yaitu: Fiqih Ibadah dan Fiqih Muamalah. Berdasarkan pengelompokkan per unsur, kemampuan dasar mata pelajaran Fiqih MI adalah sebagai berikut:

- a. Fiqih Ibadah: melakukan thaharah/bersuci, melakukan shalat wajib, melakukan adzan dan iqamah, melakukan shalat Jum'at, melakukan macam-macam shalat sunah, melakukan puasa, melakukan zakat, melakukan shadaqah dan infaq, memahami hukum Islam tentang makanan, minuman, dan binatang, melakukan dzikir dan do'a, memahami khitan.
- b. Fiqih Muamalah: memahami ketentuan jual beli, memahami ketentuan pinjam dan sewa, memahami ketentuan upah, memahami ketentuan riba, memahami ketentuan barang titipan dan temuan.

Berdasarkan KurikulumTingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Fiqih memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai berikut:

No	Kelas/Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	I/I	Mengenal lima rukun Islam	Menyebutkan lima rukun Islam; Menghafal syahadain dan artinya
	I/I	Mengenal tatacara bersuci dari najis	Menjelaskan pengertian bersuci dari najis; Menjelaskan tatacara bersuci dari najis; Menirukan tatacara mensucikan najis; Membiasakan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari
	I/II	Mengenal tatacara wudhu	Menjelaskan tatacara wudhu; Mempraktikkan tatacara wudhu; Menghafal doa sesudah wudlu

	I/II	Mengenal tatacara shalat fardhu	Menyebutkan macam-macam shalat fardhu; Menirukan gerakan shalat fardhu; Menghafal bacaan shalat fardhu
2	II/I	Mempraktekkan shalat fardhu	Menyebutkan ketentuan tatacara shalat fardhu; Mempraktikkan keserasian gerakan dan bacaan shalat fardhu
	II/I	Mengenal adzan dan iqomah	Menyebutkan ketentuan adzan dan iqomah; Melafalkan adzan dan iqomah; Mempraktekkan adzan dan iqomah
	II/II	Mengenal Tatacara shalat berjama'ah	Menjelaskan ketentuan tatacara shalat berjama'ah; Menirukan shalat berjamaah
	II/II	Melakukan dzikir dan do' a	Melafalkan dzikir setelah shalat fardhu; Melafalkan do' a setelah shalat fardhu
3	III/I	Mengenal shalat sunnah rawatib	Menjelaskan ketentuan shalat sunnah rawatib; Mempraktekkan tatacara shalat sunnah rawatib
	III/I	Mengenal shalat jum'at	Mengenal ketentuan shalat Jum'at; Membiasakan mengikuti shalat Jum'at
	III/II	Mengenal tatacara shalat bagi orang yang sakit.	Menjelaskan tatacara shalat bagi orang yang sakit; Mendemonstrasikan cara shalat bagi orang yang sakit
	III/II	Mengenal Puasa Ramadhan	Menjelaskan ketentuan puasa ramadhan; Menyebutkan hikmah puasa ramadhan
	III/II	Mengenal amalan-amalan dibulan ramadhan	Menjelaskan ketentuan shalat teraweh; Menjelaskan ketentuan shalat witr; Menjelaskan keutamaan-keutamaan yang ada dalam Bulan Ramadhan
4	IV/I	Mengenal ketentuan zakat	Menjelaskan ketentuan zakat maal; Menjelaskan ketentuan zakat fitrah; Mempraktekkan tatacara zakat maal dan zakat

	IV/I	Mengenal ketentuan infaq dan shodaqah	fitrah Menjelaskan ketentuan infaq dan shadaqah; Mempraktekkan tatacara infaq dan shadaqah
	IV/II	Mengenal ketentuan sholat id	Menjelaskan macam-macam shalat Id; Menjelaskan tatacara sholat Id; Mendemonstrasikan tatacara shalat idul fitri dan idul adha
5	V/I	Mengenal ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram	Menjelaskan ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram; Menjelaskan binatang yang halal dan haram dagingnya; Menjelaskan manfaat makanan dan minuman halal; Menjelaskan akibat makanan dan minuman haram
	V/II	Mengenal ketentuan Qurban	Menjelaskan ketentuan Qurban; Mendemonstrasikan tatacara Qurban
	V/II	Mengenal tatacara ibadah haji	Menjelaskan tatacara Haji; Mendemonstrasikan tatacara haji
6	VI/I	Menjelaskan ketentuan mandi wajib setelah haid	Menjelaskan ketentuan mandi wajib setelah haid
	VI/I	Mengenal ketentuan khitan	Menjelaskan ketentuan khitan; Menjelaskan hikmah khitan
	VI/II	Mengenal ketentuan jual beli dan pinjam meminjam	Menjelaskan tatacara jual beli; Mengenal tatacara pinjam meminjam

4. Rambu-rambu Pembelajaran Fiqih

1) Pendekatan Pembelajaran dan Penilaian

1) Pendekatan

Semua materi pelajaran Fiqih yang tercakup pada semua aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, meliputi:

- a) Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b) Pengamalan, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan isi mata pelajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits serta dicontohkan oleh para 'ulama.
- d) Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Fiqih dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
- e) Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati pelaksanaan ibadah sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
- f) Fungsional, menyajikan materi Fiqih yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

g) Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang mengamalkan materi pembelajaran Fiqih.

2) Penilaian

Penilaian dilakukan terhadap proses dan hasil belajar peserta didik berupa kompetensi yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan serta pengamalan.

Penilaian berbasis kelas terhadap ketiga ranah tersebut dilakukan secara proporsional sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik serta bobot setiap aspek dari setiap materi.

Hal yang harus diperhatikan dalam penilaian Fiqih adalah prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan peserta didik.

Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga:

- a) Perhatian terhadap peserta didik ketika duduk, berbicara, dan bersikap.
- b) Pengamatan ketika peserta didik berada di ruang kelas, di tempat ibadah, dan ketika mereka bermain.

Dari berbagai pengamatan itu ada yang perlu dicatat secara tertulis terutama tentang perilaku yang menonjol atau kelainan

pertumbuhan yang kemudian harus diikuti dengan langkah bimbingan. Penilaian terhadap pengamatan dapat digunakan observasi, wawancara, angket, kuesioner, skala sikap, dan catatan anekdot.

2) Pengorganisasian Materi

Pengorganisasian materi pada hakekatnya adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan/rekayasa terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh. Kronologi pengorganisasian materi ini mencakup tiga tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan terdiri dari perencanaan per satuan waktu dan perencanaan per satuan bahan ajar. Perencanaan per satuan waktu terdiri dari program tahunan dan program semester. Perencanaan per satuan bahan ajar dibuat berdasarkan satu kebulatan bahan ajar yang dapat disampaikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan. Pelaksanaan terdiri dari langkah-langkah pembelajaran di dalam atau di luar kelas, mulai dari pendahuluan, penyajian, dan penutup. Penilaian merupakan proses yang dilakukan terus menerus sejak perencanaan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan pembelajaran per pertemuan, satuan bahan ajar, maupun satuan waktu.

Dalam proses perancangan dan pelaksanaan pembelajaran hendaknya diikuti langkah-langkah strategis sesuai dengan prinsip

didaktik, antara lain: dari mudah ke sulit, dari sederhana ke kompleks, dan dari konkret ke abstrak.

3) Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi informasi dan komunikasi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar mata pelajaran Fiqih. Dengan teknologi ini dimungkinkan memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik tentang berbagai aspek materi Fiqih. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan TV, film, VCD/DVD/VCR, bahkan internet untuk menjadi media dan sumber belajar mata pelajaran Fiqih.

4) Nilai-nilai

Setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, misalnya mengajarkan materi ibadah yaitu "wudlu", selain keharusan menyampaikan air pada anggota tubuh, di dalamnya juga terkandung nilai-nilai kebersihan. Nilai-nilai inilah yang ditanamkan kepada peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih (afektif).

5) Aspek Sikap

Mata pelajaran Fiqih selain mengkaji masalah Fiqih/hukum yang bersangkutan dalam aspek pengetahuan, juga mengajarkan aspek sikap, misalnya ketika mengajarkan shalat tidak semata-mata melihat aspek sah dan tidaknya shalat yang dilakukan tetapi juga perlu mengajarkan bagaimana sikap yang baik ketika menunaikan shalat

tersebut. Sehingga kelak peserta didik mampu bersikap sebagai seorang Muslim yang berakhlak mulia.

6) Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler Fiqih dapat mendukung kegiatan intrakurikuler, misalnya melalui kegiatan shalat berjamaah di lingkungan madrasah, pesantren kilat, infaq ramadhan, peringatan hari-hari besar Islam, bakti sosial, shalat Jum'at, cerdas cermat Fiqih, dan lain-lain.

7) Keterpaduan

Pola pembinaan mata pelajaran Fiqih dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu: lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat. Untuk itu guru perlu mendorong dan memantau kegiatan peserta didiknya di dua lingkungan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesesuaian sikap serta perilaku dalam pembinaannya.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Penyajian merupakan langkah awal untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian. Untuk mengetahui proses pembelajaran Fiqih dan metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran Fiqih bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas tentang proses pembelajaran Fiqih dan metode yang digunakan di sana. Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi penulis memperoleh data tentang penerapan metode dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

Metode merupakan salah satu faktor yang penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Fiqih tidak cuma satu metode saja, tetapi ada bermacam-macam metode. Penggunaan dan penerapan metode dalam pembelajaran Fiqih perlu memperhatikan materi dan pokok bahasan yang akan disampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan setiap metode memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing. Guru hendaknya lebih jeli dalam memilih metode yang akan digunakan dalam pembelajaran Fiqih.

Oleh karena itu, guru harus menentukan metode pembelajaran yang tepat, metode yang tepat harus sesuai dengan materi, tujuan dan disesuaikan

dengan keadaan siswa. Ketepatan seorang guru dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan akan berdampak kepada hasil yang akan dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran Fiqih.

Dalam menerapkan metode dalam pembelajaran Fiqih, seorang pendidik hendaknya harus menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan perkembangan anak didik (Wawancara dengan Bu Ani Aenaturrokhmah, S.Pd.I guru mata pelajaran Fiqih kelas I tanggal 9 Februari 2011).

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut:

1. Persiapan dan Perencanaan

Agar kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif dibutuhkan persiapan yang matang dari berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan di Madrasah terutama guru. Guru hendaknya memahami dan menguasai kurikulum dan hasil belajar, terutama tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Untuk mendukung hal itu, guru perlu menguasai cara untuk dapat mencapai kompetensi tersebut, baik yang terkait dengan metode, strategi belajar maupun penjabaran dalam bentuk silabus.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan dan direncanakan, di antaranya:

- a. Tujuan dan sasaran yang akan dituju.
- b. Mempersiapkan kondisi belajar siswa.

- c. Aspek-aspek atau permasalahan yang akan diselidiki. Ada baiknya apabila dirumuskan pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan materi pembelajaran Fiqih dan aspek-aspek atau masalah yang akan dicapai.
- d. Membaca atau mengumpulkan informasi berkenaan dengan materi pelajaran Fiqih beserta standar kompetensi dan kompetensi dasarnya.
- e. Terbentuknya kelompok-kelompok yang akan membahas atau menyelidiki aspek-aspek yang telah dirumuskan. Setiap kelompok juga hendaknya membagi tugas, sehingga setiap orang mempunyai tugas yang jelas.
- f. Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk keperluan penggunaan metode pembelajaran
- g. Waktu penggunaan metode pembelajaran supaya ditentukan (Wawancara dengan Pak Fajar Musofa, S.Pd.I guru mata pelajaran Fiqih kelas V tanggal 5 Februari 2011).

2. Pelaksanaan

Langkah berikutnya setelah persiapan dilakukan adalah tahap implementasi. Dalam hal ini guru harus berpijak pada kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Hanya saja, untuk mencapai hal ini guru dituntut kreativitasnya untuk mengembangkan materi dan strategi belajar, serta pemilihan metode belajar yang digunakan sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Untuk melaksanakan pembelajaran Fiqih digunakan metode yang bermacam-macam antara lain metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, resitasi dan drill. Metode tersebut dapat melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Persiapan

- 1) Guru mempersiapkan rencana pengajaran berupa materi pelajaran Fiqih dengan mengacu standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator pembelajaran yang ada pada masing-masing kelas.
- 2) Guru memilih metode yang tepat digunakan untuk materi yang akan diajarkan oleh guru.
- 3) Guru menyiapkan bahan ajar dan media pengajaran.

b. Pelaksanaan

- 1) Menciptakan kondisi belajar yang kondusif.
- 2) Guru mengadakan tanya jawab sebagai pre test bagi siswa.
- 3) Guru menyajikan bahan pelajaran melalui metode ceramah.
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan feedback atas ceramah yang telah disampaikan melalui metode tanya jawab.
- 5) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat kesimpulan dari ceramah dan tanya jawab melalui suatu latihan/drill, atau guru menggunakan metode demonstrasi untuk menggambarkan dan memberikan kejelasan materi yang telah diajarkan.

(Wawancara dengan Bu Darwati, S.Pd.I guru mata pelajaran Fiqih kelas IV tanggal 29 Januari 2011).

3. Evaluasi

Guru mengadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai materi yang telah diterimanya melalui tes lisan dan tes tertulis (Observasi tanggal 29 Januari, 3 Februari, 4 Februari, dan 9 Februari 2011).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis memperoleh data tentang proses penerapan metode dalam pembelajaran Fiqih. Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode pembelajaran Fiqih di masing-masing kelas di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut:

Standar Kompetensi : Menenal tatacara berwudu

a. Kompetensi Dasar

- 1) Menjelaskan tatacara berwudu
- 2) Menirukan tatacara berwudu
- 3) Menghafal doa sesudah berwudu

b. Indikator

- 1) Mampu menjelaskan tatacara berwudu
- 2) Mampu menirukan tatacara berwudu
- 3) Mampu menghafal doa setelah berwudu

c. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa diharapkan dapat memahami dan menjelaskan tatacara berwudu.

- 2) Siswa diharapkan dapat menirukan tatacara berwudu yang benar.
- 3) Siswa diharapkan dapat mempraktikkan menghafal doa setelah berwudu.

d. Materi Ajar

Bersuci

e. Metode Belajar

- 1) Ceramah
- 2) Tanya jawab
- 3) Demonstrasi
- 4) Diskusi
- 5) Resitasi (penugasan)

f. Langkah-Langkah Pembelajaran

1) Kegiatan Awal (Apersepsi)

a) Guru memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan *basmalah* dan berdoa bersama.

b) Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari dengan kompetensi dasarnya.

c) Guru menjelaskan secara singkat langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

a) Guru memberikan penjelasan tentang pengertian dan tatacara berwudu. Untuk memperjelas uraian, guru menggunakan alat bantu gambar

- b) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum jelas.
 - c) Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.
 - d) Guru meminta siswa untuk menjelaskan tentang pengertian dan tatacara berwudu.
 - e) Guru meminta siswa yang lain mendengarkan penjelasan tersebut, lalu memberikan koreksi dan/atau opini.
- 3) Kegiatan Akhir (Penutup)
- a) Siswa membuat kesimpulan tentang pengertian dan tatacara bersuci serta menirukan tatacara menyucikan najis.
 - b) Guru meminta siswa mengulang materi pelajaran yang baru diberikan di rumah masing-masing.
 - c) Guru berpesan kepada siswa agar mempraktikkan wudu yang benar dalam kehidupan sehari-hari, terutama sebelum melaksanakan shalat.
 - d) Guru menutup pelajaran dengan bacaan *hamdalah* dan berdoa bersama-sama.

g. Penilaian

1) Tes Lisan

Siswa diminta menjawab pertanyaan guru secara lisan berkaitan dengan materi yang disampaikan.

2) Tes Tertulis

Guru memberikan beberapa soal tertulis (Observasi di kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi pada tanggal 9 Februari 2011).

Standar Kompetensi : Mengenal tatacara shalat berjamaah

a. Kompetensi Dasar

- 1) Menjelaskan ketentuan tatacara shalat berjamaah
- 2) Menirukan tatacara shalat berjamaah

b. Indikator

- 1) Mampu menyebutkan ketentuan dan tatacara shalat berjamaah
- 2) Mampu mempraktikkan tatacara shalat berjamaah

c. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa diharapkan dapat memahami dan menjelaskan ketentuan dan tatacara shalat berjamaah.
- 2) Siswa diharapkan dapat mempraktikkan tatacara shalat berjamaah.

d. Materi Ajar

Shalat berjamaah

e. Metode Belajar

- 1) Ceramah
- 2) Tanya jawab
- 3) Demonstrasi
- 4) Diskusi
- 5) Resitasi (penugasan)

f. Langkah-Langkah Pembelajaran

1) Kegiatan Awal (Apersepsi)

- a) Guru memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan *basmalah* dan berdoa bersama.
- b) Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari dengan kompetensi dasarnya.
- c) Guru menjelaskan secara singkat langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru memberikan penjelasan tentang ketentuan dan tatacara shalat berjamaah dan praktiknya. Untuk memperjelas uraian, guru menggunakan alat bantu gambar.
- b) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum jelas.
- c) Guru beserta beberapa siswa mendemonstrasikan shalat berjamaah di depan kelas.
- d) Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.
- e) Guru meminta siswa untuk menjelaskan ketentuan tatacara shalat berjamaah dan mempraktikkannya.
- f) Guru meminta siswa yang lain mendengarkan penjelasan dan praktik shalat berjamaah, lalu memberikan koreksi.

3) Kegiatan Akhir (Penutup)

- a) Siswa membuat kesimpulan tentang ketentuan dan tatacara shalat berjamaah.
- b) Guru meminta siswa mengulang materi pelajaran yang baru diberikan di rumah masing-masing.
- c) Guru menutup pelajaran dengan bacaan hamdalah dan berdoa bersama-sama.

g. Penilaian

1) Tes Lisan

Siswa diminta menjawab pertanyaan guru secara lisan berkaitan dengan materi yang disampaikan.

2) Tes Tertulis

Guru memberikan beberapa soal tertulis (Observasi di kelas II Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi pada tanggal 9 Februari 2011).

Standar Kompetensi : Mengenal puasa Ramadan

a. Kompetensi Dasar

- 1) Menjelaskan ketentuan puasa Ramadan
- 2) Menyebutkan hikmah puasa Ramadan

b. Indikator

- 1) Mampu menjelaskan ketentuan puasa Ramadan
- 2) Mampu menyebutkan hikmah puasa Ramadan

c. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa diharapkan dapat memahami dan menjelaskan ketentuan puasa Ramadan.
- 2) Siswa diharapkan dapat menyebutkan hikmah puasa Ramadan.

d. Materi Ajar

Puasa Ramadan

e. Metode Belajar

- 1) Ceramah
- 2) Diskusi
- 3) Tanya jawab
- 4) Demonstrasi

f. Langkah-Langkah Pembelajaran

1) Kegiatan Awal (Apersepsi)

a) Guru memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan *basmalah* dan berdoa bersama.

b) Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari dengan kompetensi dasarnya.

c) Guru menjelaskan secara singkat langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

a) Guru memberikan penjelasan tentang ketentuan ketentuan puasa Ramadan dan hikmahnya.

- b) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum jelas.
 - c) Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.
 - d) Guru meminta siswa untuk menjelaskan ketentuan puasa Ramadan dan menyebutkan hikmahnya di depan kelas.
 - e) Guru meminta siswa yang lain mendengarkan penjelasan tersebut, lalu memberikan koreksi dan/atau opini.
- 3) Kegiatan Akhir (Penutup)
- a) Siswa membuat kesimpulan tentang ketentuan puasa Ramadan dan hikmahnya.
 - b) Guru meminta siswa mengulang materi pelajaran yang baru diberikan di rumah masing-masing.
 - c) Guru menutup pelajaran dengan bacaan hamdalah dan berdoa bersama-sama.

g. Penilaian

1) Tes Lisan

Siswa diminta menjawab pertanyaan guru secara lisan berkaitan dengan materi yang disampaikan.

2) Tes Tertulis

Guru memberikan beberapa soal tertulis (Observasi di kelas III tanggal 29 Januari 2011).

Standar Kompetensi : Mengenal ketentuan shalat Id

a. Kompetensi Dasar

- 1) Menjelaskan macam-macam shalat Id
- 2) Menjelaskan ketentuan shalat Id
- 3) Mendemonstrasikan tatacara shalat Id

b. Indikator

- 1) Mampu menjelaskan macam-macam shalat Id
- 2) Mampu menjelaskan ketentuan shalat Id
- 3) Mampu mendemonstrasikan tatacara shalat Id

c. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa diharapkan dapat menjelaskan macam-macam shalat Id.
- 2) Siswa diharapkan dapat menjelaskan ketentuan shalat Id.
- 3) Siswa diharapkan dapat mendemonstrasikan tatacara shalat Id.

d. Materi Ajar

Shalat Id

e. Metode Belajar

- 1) Ceramah
- 2) Tanya jawab
- 3) Demonstrasi
- 4) Diskusi
- 5) Resitasi (penugasan)

f. Langkah-Langkah Pembelajaran

- 1) Kegiatan Awal (Apersepsi)

- a) Guru memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan *basmalah* dan berdoa bersama.
- b) Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari dengan kompetensi dasarnya.
- c) Guru menjelaskan secara singkat langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru memberikan penjelasan tentang macam-macam shalat Id, ketentuan dan tatacara shalat Id.
- b) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum jelas.
- c) Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.
- d) Guru meminta siswa untuk menjelaskan tentang macam-macam shalat Id, ketentuan dan tatacara shalat Id.
- e) Guru meminta siswa yang lain mendengarkan penjelasan tersebut, lalu memberikan koreksi dan/atau opini.

3) Kegiatan Akhir (Penutup)

- a) Siswa membuat kesimpulan tentang macam-macam shalat Id, ketentuan dan tatacara shalat Id.
- b) Guru meminta siswa mengulang materi pelajaran yang baru diberikan di rumah masing-masing.

- c) Guru menutup pelajaran dengan bacaan *hamdalah* dan berdoa bersama-sama.

g. Penilaian

1) Tes Lisan

Siswa diminta menjawab pertanyaan guru secara lisan berkaitan dengan materi yang disampaikan.

2) Tes Tertulis

Guru memberikan beberapa soal tertulis (Observasi di kelas IV pada tanggal 29 Januari 2011).

Standar Kompetensi : Mengenal ketentuan kurban

a. Kompetensi Dasar

- 1) Menjelaskan ketentuan kurban
- 2) Mendemonstrasikan tatacara kurban

b. Indikator

- 1) Mampu menjelaskan ketentuan kurban
- 2) Mampu membedakan antara penyembelihan hewan untuk kurban dan penyembelihan lain
- 3) Memahami syarat-syarat hewan yang sah untuk berkorban
- 4) Memahami tatacara penyembelihan hewan (korban) yang benar

c. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menjelaskan definisi dan ketentuan kurban.
- 2) Siswa mampu memahami dan menjelaskan tujuan dan manfaat kurban.

- 3) Siswa mampu mendemonstrasikan tatacara menyembelih hewan kurban dengan benar.

d. Materi Ajar

Ketentuan kurban dan mendemonstrasikan tatacara kurban

e. Metode Belajar

- 1) Ceramah
- 2) Tanya jawab
- 3) Demonstrasi
- 4) Praktik

f. Langkah-Langkah Pembelajaran

1) Kegiatan Awal (Apersepsi)

- a) Guru memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan *basmalah* dan berdoa bersama.
- b) Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari dengan kompetensi dasarnya.
- c) Guru menjelaskan secara singkat langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru memberikan penjelasan tentang ketentuan dan tatacara kurban.
- b) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum jelas.

- c) Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.
 - d) Guru meminta siswa untuk menjelaskan tentang ketentuan, tatacara, tujuan, dan manfaat kurban di depan kelas secara bergiliran kepada beberapa siswa yang ditunjuk.
 - e) Siswa mendemonstrasikan penyembelihan kurban dengan tatacara yang benar memakai alat peraga.
- 3) Kegiatan Akhir
- a) Melakukan refleksi tentang proses dan hasil belajar.
 - b) Guru mengajak siswa membuat simpulan tentang ketentuan, tatacara, tujuan, dan manfaat kurban.
 - c) Guru meminta siswa untuk mengulang materi pelajaran yang baru diberikan di rumah masing-masing.
 - d) Guru menutup pelajaran dengan bacaan *hamdalah* dan berdoa bersama-sama.

g. Penilaian/Bentuk Evaluasi

1) Tes Lisan

Siswa diminta untuk menjelaskan tentang ketentuan dan tatacara kurban yang benar.

2) Tes Tertulis

Guru memberikan beberapa soal tertulis.

(Observasi di kelas V pada tanggal 3 Februari 2011).

Standar Kompetensi : Mengenal ketentuan jual beli

a. Kompetensi Dasar

- 1) Menjelaskan tatacara jual beli
- 2) Mempraktikkan tatacara jual beli

b. Indikator

- 1) Mampu menjelaskan pengertian jual beli
- 2) Mampu menjelaskan rukun dan syarat jual beli
- 3) Mampu membedakan antara jual beli yang diperbolehkan dan dilarang
- 4) Mampu menjelaskan dan memahami khiar
- 5) Mampu mempraktikkan tatacara jual beli dengan benar dalam kehidupan sehari-hari

c. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menjelaskan pengertian jual beli.
- 2) Siswa mampu menjelaskan rukun dan syarat jual beli.
- 3) Siswa mampu membedakan antara jual beli yang diperbolehkan dan dilarang.
- 4) Siswa mampu menjelaskan dan memahami khiar.
- 5) Siswa mampu mempraktikkan jual beli dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

d. Materi Ajar

Jual beli (Pengertian jual beli, rukun jual beli, syarat-syarat sah jual beli, membedakan jual beli yang diperbolehkan dan dilarang serta khiar)

e. Metode Belajar

- 1) Ceramah
- 2) Tanya jawab
- 3) Demonstrasi
- 4) Praktik

f. Langkah-Langkah Pembelajaran

1) Kegiatan Awal (Apersepsi)

- a) Guru memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan *basmalah* dan berdoa bersama.
- b) Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari dengan kompetensi dasarnya.
- c) Guru menjelaskan secara singkat langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru memberikan penjelasan tentang pengertian jual beli, rukun dan syarat jual beli, perbedaan antara jual beli yang diperbolehkan dan dilarang serta khiiar. Untuk memperjelas uraian, guru menggunakan alat bantu gambar.
- b) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum jelas.
- c) Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

- d) Guru meminta siswa untuk menjelaskan tentang pengertian jual beli, rukun dan syarat jual beli, perbedaan antara jual beli yang diperbolehkan dan dilarang serta khiar di depan kelas secara bergiliran kepada beberapa siswa yang ditunjuk.
 - e) Siswa memperagakan jual beli secara kelompok disaksikan teman dan guru.
- 3) Kegiatan Akhir
- a) Melakukan refleksi tentang proses dan hasil belajar
 - b) Guru mengajak siswa membuat simpulan tentang pengertian jual beli, rukun dan syarat jual beli, perbedaan antara jual beli yang diperbolehkan dan dilarang serta khiar.
 - c) Guru meminta siswa untuk mengulang materi pelajaran yang baru diberikan di rumah masing-masing.
 - d) Guru menutup pelajaran dengan bacaan *hamdalah* dan berdoa bersama-sama.

g. Penilaian/Bentuk Evaluasi

1) Tes Lisan

Siswa diminta untuk menjelaskan tentang ketentuan dan tatacara jual beli yang benar.

2) Tes Tertulis

Guru memberikan beberapa soal tertulis tentang jual beli.

3) Tes Perbuatan

Siswa diminta memperagakan/mempraktikkan jual beli dengan benar bersama teman di halaman sekolah. (Observasi di kelas VI pada tanggal 4 Februari 2011).

Ilustrasi pelaksanaan metode pembelajaran Fiqih adalah: Berdasarkan observasi pada hari Rabu tanggal 9 Februari 2011 di kelas I pelaksanaan metode pembelajaran Fiqih dalam pembelajaran Fiqih dilakukan pada pukul 09.00-10.10 WIB. Sebelum dimulai pembelajaran, Bu Ani Aenaturrohmah,S.Pd.I (guru mata pelajaran fiqih kelas I) menyiapkan alat peraga sebagai media untuk memudahkan siswa dalam menerima materi yang akan disampaikan oleh guru. Kemudian siswa dikondisikan untuk memudahkan siswa menerima materi yang dijelaskan oleh guru. Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan membaca bacaan basmallah secara bersama-sama dipimpin oleh guru. Kemudian dilanjutkan dengan apersepsi yaitu guru melakukan tanya jawab dengan anak didik tentang wudlu. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti pembelajaran yaitu guru menunjukkan gambar urutan tata cara wudlu dan menyebutkan urutan gerakan wudlu kemudian ditirukan oleh siswa.

Guru menunjuk satu persatu untuk menyebutkan gerakan yang terdapat dalam alat peraga sedangkan yang lainnya menyimak. Untuk mengurangi kejenuhan anak pada saat menyampaikan materi, guru juga mengajak anak untuk bertepuk terkait materi yang disampaikan. Hal ini juga dapat mempermudah anak dalam menangkap dan menghafal materi yang disampaikan oleh guru.

Pada waktu observasi guru sedang membahas materi tentang wudlu. Setelah tanya jawab dan ceramah guru mengajak anak bertepuk wudlu, contohnya:

Tepuk wudlu (prok prok prok)

Baca Bismillah sambil cuci tangan (prok prok prok)

Kumur-kumur, cuci hidung, basuh muka (prok prok prok)

Tangan sampai ke siku, kepala dan telinga, tak lupa cuci kaki lalu doa (prok prok prok) Amin.

Dalam melakukan tepuk anak juga sambil mempraktekkan gerakan wudlu dibimbing oleh guru. Seperti ketika mengucap kumur-kumur, cuci hidung, basuh muka mereka mengucapkan sambil seolah-olah mereka sedang berkumur, mencuci hidung, serta membasuh muka dengan air sungguhan. Dalam bertepuk secara tidak langsung guru sudah menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran, ini lebih efektif bagi guru dalam menyampaikan materi kepada anak khususnya anak kelas satu, sehingga anak tidak jenuh dan lebih mudah dalam menangkap materi yang disampaikan oleh guru. Setelah itu guru mereview gerakan yang terdapat dalam alat peraga secara bersama-sama dan diakhiri dengan doa selesai belajar yang dipimpin oleh ketua kelas.

IAIN PURWOKERTO

B. Analisis Data

Dalam suatu pembelajaran dapat mengalami beberapa kendala, antara lain karena guru belum mempunyai persiapan baik itu persiapan materi, media atau alat-alat pendukung seperti buku pegangan siswa, dan lain-lain. Guru ketika akan mengajar sebaiknya mempersiapkan segala sesuatunya termasuk mempersiapkan metode-metode mengajar yang tepat dan sesuai. Metode yang

digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas antara lain metode ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas (resitasi).

Dalam pembelajaran metode merupakan suatu alat atau cara dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan belum tentu dapat memberikan pengaruh baik terhadap hasil pembelajaran yang optimal. Selain itu diperlukan kejelian dalam memilih metode yang tepat guna mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan memperhatikan kemampuan dan karakteristik siswa.

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas tidak hanya menggunakan satu metode, tapi menggunakan metode yang bermacam-macam disesuaikan dengan materi yang ada dengan melihat tujuan umum dari pembelajaran. Dalam menerapkan metode-metode tersebut, guru memvariasikan beberapa metode seperti metode ceramah, metode diskusi dan metode tanya jawab sebagai satu bagian kronologis dalam suatu pembelajaran atau pengkombinasian metode pembelajaran Fiqih. Misalnya guru menjelaskan materi secara singkat menggunakan metode ceramah, kemudian metode tanya jawab dan diskusi digunakan sebagai pre test dan post test, sedangkan metode demonstrasi dan praktek digunakan oleh guru memberikan kejelasan suatu proses, metode resitasi digunakan dalam bentuk tugas dengan rentang waktu yang sudah ditentukan. Guru lebih sering menggabungkan atau mengkombinasikan beberapa metode, karena dengan penggunaan metode

pembelajaran secara bersama-sama akan lebih memudahkan bagi guru dalam tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan dan membuat siswa tidak merasa bosan, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih mengacu pada ruang lingkup materi yang ada pada masing-masing kelas dan disesuaikan dengan kondisi siswa.

Dalam menerapkan metode dalam kegiatan pembelajaran Fiqih guru selalu mempertimbangkan tepat tidaknya suatu metode digunakan untuk membahas materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Guru dalam pelaksanaannya harus memperhatikan langkah-langkah dalam menerapkan metode yang akan digunakan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Langkah-langkah yang digunakan oleh guru dalam menerapkan metode dalam kegiatan pembelajaran Fiqih sudah dilakukan dengan tepat dan baik. Dimana dalam menerapkan metode dalam kegiatan pembelajaran Fiqih guru sudah menerapkan langkah-langkah penggunaan metode yang sesuai dengan konsep atau teori yang ada, disamping guru juga memperhatikan fungsi dan tujuan dari pembelajaran Fiqih. Langkah-langkah yang digunakan dalam metode pembelajaran Fiqih meliputi persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang berupa indikator dan hasil prestasi siswa pada mata pelajaran Fiqih.

Dalam menyampaikan materi guru menggunakan media berupa alat peraga yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan oleh guru. Agar suasana pembelajaran tidak membuat siswa merasa jenuh dan bosan

guru memberikan materi dengan menggunakan beberapa metode yang dapat digunakan misalnya metode demonstrasi, metode ceramah, metode resitasi, metode tanya jawab, dan metode diskusi. Metode-metode yang dipilih dan digunakan oleh guru sudah tepat dan sesuai, sehingga dalam pelaksanaannya menjadi menyenangkan dan pembelajaranpun dapat berjalan secara optimal. Hal ini berdampak positif kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi tidak gampang merasa jenuh, sehingga berdampak positif pada hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik, ini terbukti dengan perolehan nilai akhir mata pelajaran Fiqih dengan rata-rata nilai yang cukup tinggi.

Tabel 9
Nilai Rata-rata Mata Pelajaran Fiqih

No	Kelas	Nilai Rata-rata
1	I	72,84
2	II	76,22
3	III	75,16
4	IV	71,31
5	V	75,14
6	VI	75,85

(Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi, Tahun Pelajaran 2010/2011).

IAIN PURWOKERTO

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Dalam penerapan metode pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas, ada beberapa faktor pendukung, antara lain:

a. Keadaan Guru

Guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ilmu pendidikan dengan berlatar belakang pendidikan agama termasuk guru mata pelajaran Fiqih minimal mereka telah berijazah Diploma II (D II) keguruan, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam ilmu pendidikan dan dalam mengajar anak-anak (Wawancara dengan Kepala Madrasah Bu Musringah, A.Ma. tanggal 10 Januari 2011)

- b. Fasilitas yang memadai yang disediakan oleh pihak sekolah demi memperlancar proses pembelajaran yang berupa tempat belajar, buku pelajaran Fiqih, alat shalat, serta tempat wudlu dan masjid di depan Madrasah. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah juga sangat mendukung, baik berupa media, tempat belajar dan buku penunjang sehingga mempermudah guru dan siswa dalam belajar.
- c. Adanya kegiatan ekstrakurikuler shalat berjama'ah setiap hari Senin sampai Kamis dan kegiatan pesantren Ramadhan yang rutin diadakan setiap tahunnya serta infak setiap hari Jum'at. Sehingga memudahkan guru dan pihak sekolah dalam mempraktekkan apa yang telah diajarkan dalam pembelajaran Fiqih, terutama dalam aspek Fiqih Ibadah (Wawancara dengan Bu Ulfah Utami, S.Pd.I guru mata pelajaran Fiqih kelas III tanggal 29 Januari 2011).
- d. Jumlah siswa di masing-masing kelas, sehingga memudahkan guru dalam proses pembelajaran serta mengkondisikan kelas ketika

menerima pelajaran, siswa juga akan senang dan bisa konsentrasi. Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas dalam satu kelasnya rata-rata hanya memuat 20-25 siswa, jumlah ini cukup ideal dalam suatu kelas untuk kegiatan belajar mengajar, karena cukup memudahkan guru dalam memahami karakter siswa satu sama lain serta memudahkan guru dalam pengelolaan pembelajaran di dalam kelas (Wawancara dengan Bu Istikomah, A. Ma. guru mata pelajaran Fiqih kelas II tanggal 9 Februari 2011).

- e. Adanya kerjasama yang baik antara orang tua murid dengan pihak sekolah dalam hal pembelajaran, kedisiplinan dalam bersekolah, dan lain-lain yang menyangkut kegiatan di dalam Madrasah. Kerjasama yang dilakukan dengan baik sangat mendukung agar program pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

2. Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas, yaitu:

- a. Waktu pembelajaran dilakukan 2 jam pelajaran dalam satu minggu, terdiri dari 35 menit tiap jamnya sementara materi yang dipelajari cukup padat dan ada beberapa materi yang membutuhkan waktu praktek. Alokasi waktu pembelajaran yang kurang membuat pembelajaran berjalan kurang maksimal, sehingga guru lebih

mementingkan menyelesaikan materi. Hal ini menjadikan pembelajaran kurang bermakna bagi siswa.

- b. Karena kondisi kemampuan siswa yang tidak sama, sehingga menjadikan sulit dalam menerima pelajaran. Ada sebagian anak yang paham, namun sebaliknya ada beberapa anak yang kurang memahami pelajaran sehingga memerlukan waktu tambahan untuk pengayaan. Di samping itu dalam menyampaikan materi pada anak tersebut perlu memilih materi yang mudah dipahami dengan metode pembelajaran yang sesuai, kadangkala materi perlu diulang-ulang dan disampaikan dengan pelan (Wawancara dengan Bu Umi Nurrokhmah, S.H.I guru mata pelajaran Fiqih kelas VI tanggal 4 Februari 2011).
- c. Buku pegangan siswa yang kurang mencukupi untuk semua anak, sehingga guru harus selalu menekankan materi yang penting untuk dicatat atau dirangkum oleh siswa. Waktu yang digunakan untuk mencatat dan merangkum materi menyita waktu, dikarenakan waktu pembelajaran yang tersedia hanya 2 jam pelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang optimal, karena guru harus mempertimbangkan antara waktu dan materi yang harus terselesaikan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai metode pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas yang telah diuraikan pada bab-bab di depan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas menggunakan metode bermacam-macam disesuaikan dengan materi, metode yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode resitasi. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih mengacu pada ruang lingkup materi yang ada pada masing-masing kelas dan disesuaikan dengan kondisi siswa.
2. Langkah-langkah dalam menerapkan metode dalam pembelajaran Fiqih sudah dilakukan dengan tepat dan baik. Dimana dalam menerapkan metode dalam kegiatan pembelajaran Fiqih guru sudah menerapkan langkah-langkah penggunaan metode yang sesuai dengan konsep atau teori yang ada, disamping guru juga memperhatikan fungsi dan tujuan dari pembelajaran Fiqih.
3. Faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran tentunya dapat menjadi pengaruh keberhasilan siswa. Namun, dengan

segala hal dan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, guru, siswa dan semua yang mendukung berjalannya proses pembelajaran maka hambatan-hambatan yang ada dapat teratasi dengan baik dan menjadi bahan revisi untuk tahap berikutnya.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan telah diadakannya penelitian tentang Metode Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2010/2011. Maka penulis mencoba memberikan saran-saran untuk dapat dijadikan sebagai sumbangan dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangturi Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas, sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Madrasah hendaknya sering mengontrol dan memberikan motivasi kepada para guru khususnya guru mata pelajaran Fiqih untuk lebih dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Kepada guru mata pelajaran Fiqih hendaknya lebih aktif dan kreatif lagi dalam menggunakan metode dalam pembelajaran Fiqih yaitu dengan memilih metode yang tepat dan selalu berusaha untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih yang sekiranya dapat menumbuhkan semangat peserta didik untuk terus belajar.
3. Kepada peserta didik hendaknya dapat terus meningkatkan kemampuannya dalam mempelajari mata pelajaran Fiqih.

4. Teruslah bersemangat dan memiliki motivasi yang tinggi untuk selalu belajar dan berdoa kepada Allah SWT semoga diberi kemudahan dalam menuntut ilmu.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia dan nikmat yang sangat besar kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir studi penulis di STAIN Purwokerto.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan skripsi yang sederhana dan jauh dari kesempurnaan tidaklah mustahil bila masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini dan kepada dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal baiknya mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca dan pihak-pihak terkait. *Amin yaa robbal 'alamin.*

Purwokerto, Maret 2011
Penulis

Hidayatun Nikmah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2007. *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. ke-3. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahman Shad, 1993. *The Right of Allah and Human Rights*. Chitli Qabar Deli : Standar Market.
- Abidin Ibnu Rasan, 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Cet ke-1*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Abu Ahmadi, 1986. *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*. Bandung : Armico.
- Abuddin Nata, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos.
_____, 2002. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bogor : Kencana.
- Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press.
- Amirul Hadi dan Haryono, 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Arifin, 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Armai Arief, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press.
- A. Qodri Azizy, 2002. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Depag.
- Barnadib, 1994. *Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Basyirrudin Usman, 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta : Ciputat Press.
_____, 2005. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Departemen Agama RI, 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyyah*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
_____, 2006. *Strategi Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

- Dimiyati dan Mudjiono, 2002. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- E. Mulyasa, 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*, cet ke-9. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2010. *Menjadi Guru Profesional*, cet. ke-9. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fuad Ihsan, 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- J.J. Hasibun dan Moedjiono, 1995. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahfudh Salahuddin, 1987. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali, 2007. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, cet. ke-13. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Muhammad Zein, 1995. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta : AK Group dan Indra Buana.
- Nana Sudjana, 1984. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- _____, 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Cet. Ke-10*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Oemar Hamalik, 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____, 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____, 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, cet. ke-10. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Reti Muslikhatun, 2009. *Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa MI 03 Tarbiyatul Athfal Pengarasan Bantarkawung Brebes (Studi Eksperimen)*. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto:STAIN Purwokerto.

- Roestiyah N.K, 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2008. *Strategi Belajar Mengajar*, cet. ke-7. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semiawan Conny, 2006. *Pendekatan Keterampilan Proses, Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*, Cet ke-13. Gramedia Pustaka Utama.
- Suharsimi Arikunto, 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____, 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- _____, 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistyaningsih, 2010. *Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Salafi Al Falah Penjalin Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen Banyumas Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto:STAIN Purwokerto.
- Sulchan Yasin,1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.
- Sutrisno Hadi, 2001. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____, 2004. *Metodologi Research, Jld II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, 1995. *Metodologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- _____, 2002. *Strategi Belajar Mengajar, Cet ke-2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997. *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Torrance E. Paul. 1985. *Teaching Creative and Gifted Learners*. dalam Handbook of Research on Teaching Third Edition, Editor Merlin C. Wittrock. London : Collier Macmillian Publishers.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Bandung: Citra Umbara.

Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media.

Waridatur Rokhmah, 2009. *Studi Komparatif Metode Pembelajaran Fiqih Antara Materi Kitab dan Materi Non Kitab di MA Al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes*. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: STAIN Purwokerto.

Yunus Namsa, 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Zakiah Daradjat, 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Aksara.

_____, 2000. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____, 2004. *Ilmu Pendidikan Agama Islam cet ke-4*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____, 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam cet ke-9*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhairini, dkk, 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasional.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Hidayatun Nikmah
2. Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 12 Maret 1984
3. Jenis Kelamin : Wanita
4. Status : Kawin
5. Agama/Kewarganegaraan : Islam/Indonesia
6. Nama Orang Tua : a. Ayah : M. Harun Zain
b. Ibu : Kharimah
7. Alamat : Karangturi RT 04/RW 05 Kec. Sumbang
8. Pendidikan : a. SDN I Karangturi lulus Tahun 1995
b. MTsN Sumbang lulus Tahun 1998
c. MAN Purwokerto I Lulus Tahun 2001
d. D II STAIN Purwokerto Lulus Tahun 2003
e. S I STAIN Purwokerto Lulus Teori Tahun 2011

Demikian riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 15 Maret 2011

Penulis

Hidayatun Nikmah

NIM. 082334051